

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian yang akan dijabarkan di dalam bab ini merupakan hasil uraian data yang diperoleh melalui hasil pengamatan, hasil wawancara dengan partisipan dan informan, dokumentasi, serta uraian informasi yang diperoleh dari data data hasil penelitian.

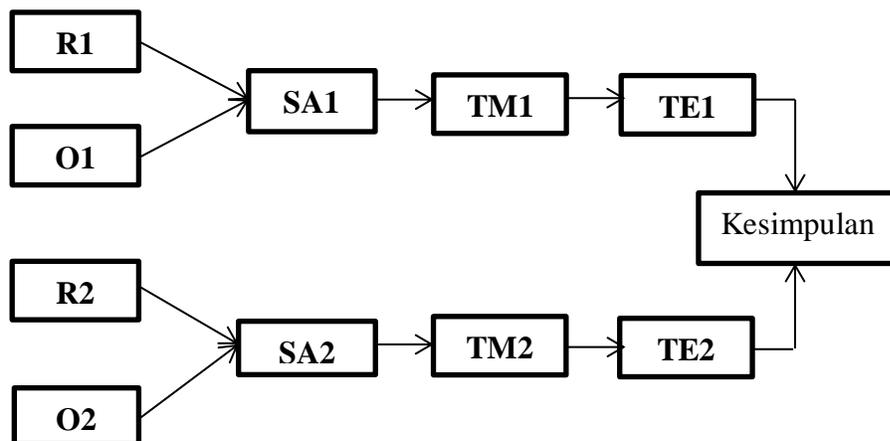
A. Deskripsi subjek penelitian

Dalam rangka memperbanyak informasi dan memperoleh data hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara dan pengamatan terhadap beberapa pihak yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu pola asuh orang tua tunggal terhadap rasa percaya diri remaja. Antara lain, remaja yang saat ini diasuh oleh orang tua tunggal, orang tua dari remaja yang memiliki peran memberikan pola asuh terhadap anaknya, serta pihak disekitar siswa tersebut seperti sahabat dan tetangga. Sesuai dengan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah diolah dan disusun dalam bentuk verbatim, serta hasil wawancara yang dilakukan peneliti baik dengan sumber data primer (partisipan) langsung atau orang yang diperlukan datanya, dan informasi yang diperoleh dari beberapa pihak yang membantu menambah informasi terkait dengan partisipan guna membantu peneliti dalam

menyelesaikan penelitian berdasarkan suatu subjek tertentu, pihak pihak tersebut dinamakan informan.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja berinisial DN (R1) dan FR (R2) yang saat ini tinggal bersama orang tuanya yang sendirian (tunggal) dikarenakan meninggal beberapa tahun silam, serta SK(O1) dan SA(O2) yang merupakan orang tua tunggal yang memberikan pola asuh terhadap remaja. Selain itu saudara dari partisipan yaitu NR (SA1) dan AP(SA2) juga akan memberikan informasi sebagai informan. Tak hanya itu informan yang peneliti wawancarai dari luar keluarga adalah sahabat dari remaja yaitu JR(TM1) yang merupakan sahabat dari DN, serta MY(TE1) yang merupakan tetangga dari DN. Dan juga ZR(TM2) yang merupakan sahabat dekat FR serta TS(TE2) yang merupakan tetangga FR.

Dalam rangka menggali informasi seputar penelitian ini maka terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 2. tahapan memperoleh informasi

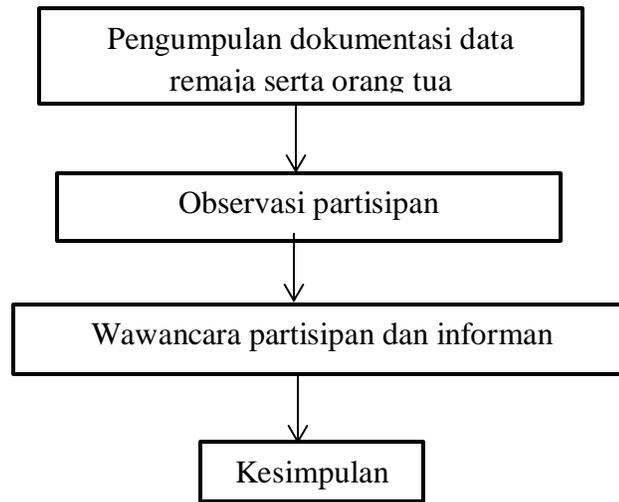
Dari bagan diatas dijelaskan bahwa dalam memperoleh informasi, pertama peneliti mewawancarai partisipan R1, dan R2 mengenai seputar bagaimana pola asuh orang tua mereka dirumah pada saat ini. Peneliti juga bertanya seputar tentang bagaimana kepercayaan diri saat ini dan apakah pola asuh berbeda yang diberikan orang tuanya mempengaruhi kepercayaan dirinya, apakah orang tuanya mengetahui tentang hal perbedaan tersebut, tentang bagaimana perasaanya saat bertemu dengan keluarga teman yang lebih utuh.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan partisipan kedua yaitu orang tua dari masing masing remaja yaitu O1 dan O2 untuk menanyakan seputar pribadi anaknya ketika berada dirumah, dan menanyakan beberapa hal tentang pola asuh yang mereka berikan pada saat ini. Peneliti juga menanyakan informasi seputar perbedaan pola asuh sesaat setelah mereka menjadi orang tua tunggal. Selain itu peneliti juga menanyakan apakah orang tua tau mengenai kepercayaan diri anaknya saat ini, serta apa dampak yang dirasakan anak setelah orang tua memberikan pola asuh yang berbeda dari sebelumnya. Setelah didapatkan informasi dari remaja dan orang tua yang menjadi partisipan dalam penelitian maka wawancara dilanjutkan dengan informan dalam penelitian ini yaitu adalah Saudara partisipan yang di tandai dengan huruf SA, teman dekat/ sahabat dari partisipan yang ditandai

dengan huruf TM serta tetangga yang ditandai dengan huruf TE yang dapat memberikan tambahan informasi terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai saudara, teman, serta tetangga dari partisipan agar mendapatkan tambahan informasi tentang bagaimana kepribadian sehari-hari partisipan dan tentang hal-hal lain yang menyangkut tentang partisipan dan orang tuanya. Partisipan dan informan sering bermain dan bersosialisasi bersama sehingga sedikit banyaknya sahabat serta tetangganya tau apa yang dirasakan oleh partisipan setelah satu orang tuanya tiada dan apa perbedaan yang dirasakan oleh sahabat partisipan sehingga peneliti bisa melihat dari sudut pandang manapun yang dapat menunjang data penelitian ini.

Adapun yang ditanyakan oleh peneliti yaitu seputar bagaimana kepribadian partisipan sehari-hari saat bersama teman temannya maupun saat bersama orang lain. Perbedaan seperti apa yang dirasakan oleh informan terhadap partisipan serta pengetahuan tentang rasa percaya diri partisipan pada kesehariannya .



Gambar 3. Triangulasi jenis data.

Berdasarkan bagan diatas, dapat diketahui peneliti akan mewawancara kepada partisipan dan informan. Berikut ini merupakan uraian informasi dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada partisipan maupun informan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Partisipan

Dalam penelitian ini yang menjadi partisipan adalah sebanyak 4 orang yaitu DN, FD, SK, dan SA. Informasi yang peneliti dapatkan diantaranya sebagai berikut :

a. DN

Partisipan serta subjek penelitian pertama yaitu adalah seorang remaja berinisial DN yang merupakan seorang remaja berusia 20 tahun yang sekarang sedang menempuh pendidikan D-VI Keperawatan di

Poltekkes Kemenkes Jambi. DN lahir pada tahun 2002. Saat ini DN tinggal bersama orang tuanya di Perum. Bumi Duren Permai Rt 09 Desa Simpang Sungai duren. Sehari hari kegiatan DN adalah kuliah, dan mengikuti kegiatan diluar kampus seperti kegiatan keagamaan yaitu majelis An-Najahan. Ketika dirumah DN mengerjakan pekerjaan rumah yang dilakukan oleh setiap anak gadis lainnya, tetapi bedanya ia akan mengerjakan semua hal seperti memasak, mencuci pakaian, mencuci piring, membersihkan rumah, dan pekerjaan rumah lainnya.

Alasan DN melakukan hal tersebut dikarenakan hanya DN adalah anak perempuan pertama dikeluarganya. Walaupun DN merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara dan DN mempunyai adik wanita tetapi ia merasa bahwa itu adalah tanggung jawabnya, ditambah keadaan yang mengharuskannya dikarenakan ibunya telah meninggal dunia pada tahun 2020. Saat ini dirumahnya hanya tinggal ayahnya, abangnya yang ke 4 DN serta adik perempuannya yang merupakan kembaran si DN.

Semenjak kepergian ibunya DN menjadi anak yang mandiri dan bisa melakukan segala hal sendiri. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari ayah DN lah yang mencari nafkah. Ayah DN merupakan seorang petani yang bekerja mulai dari pagi hingga petang. Selain menjadi petani, ayah DN juga sering menjadi kuli bangunan sebagai kenek, serta menjadi tukang listrik panggilan. DN biasanya berkumpul

bersama keluarga ketika hari libur serta diwaktu sore hari menjelang maghrib.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada orang tua DN yaitu bapak SK beliau mengatakan bahwa DN ini merupakan anak yang hangat, peka, dan paham bagaimana kondisi keluarga. Dia juga tidak suka dengan sesuatu yang terlalu banyak basa basi dan karena hal ini lah dia terbentuk menjadi anak yang tegas akan suatu hal. DN merupakan anak yang baik, kakak yang baik, serta adik yang baik di dalam keluarganya.

b. FR

Partisipan selanjutnya adalah FR yang merupakan remaja wanita berusia 13 tahun. FR merupakan salah satu siswi di MTS 8 Muaro Jambi. FR merupakan anak perempuan bungsu dari 3 bersaudara. FR memiliki saudara laki laki berumur 30 tahun. FR saat ini tinggal bersama ibunya di rt 10 Desa Simpang Sungai Duren. Ibu FR sekarang merupakan ibu rumah tangga, kebutuhan sehari hari ia dapatkan dari anak tertuanya yang bekerja sebagai satpam. Selain itu ibu FR juga berjualan di sebuah kantin sekolah sampai jam 3 sore sehingga waktu FR dan ibunya bertemu setelah ibunya bekerja dan setelah FR pulang sekolah.

FR merupakan anak yang berbakat dibidang seni terutama dibidang Fashion Show, make up, dan bernyanyi. Dari kecil FR sudah

menjuarai berbagai lomba fashion show diberbagai tempat. Ia juga lumayan suka dengan dunia make up sehingga setelah tamat MTS nanti ia akan melanjutkan ke sekolah tata rias. Hal ini juga didukung oleh ibunya yang turut senang anaknya memiliki hobi dalam tata rias. FR juga pandai bernyanyi. Terakhir FR mengikuti lomba bernyanyi di UIN dan mendapatkan juara 2 lomba menyanyi lagu daerah. Tetapi semua lomba yang diikuti oleh FR membuat orang orang tidak sadar bahwa FR merupakan anak yang introvert.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti ketika mengunjungi rumah FR beberapa kali, keseharian FR hanya dirumah bermain handphone dan mengerjakan pekerjaan rumahan. Ia jarang keluar jika itu tidak penting menurutnya karena ia sebenarnya sangat malas dalam bersosial. Ia keluar rumah hanya jika teman didekat rumahnya mengajaknya bermain atau teman sekolahnya mengajaknya bermain. FR merupakan anak yang sedikit keras, terbukti dari perkataannya yang menyatakan bahwa ia sering berbicara kasar ketika disekolah saat bersama teman temannya. FR juga merupakan anak yang mudah terpengaruh salah satu contohnya adalah saat temannya mempengaruhi ia tidak membuat PR maka ia pun juga tidak membuat PR.

Tindakan FR yang seperti itu ternyata berdasarkan suatu alasan yaitu karena ia tidak ingin terlihat lemah didepan orang lain, dan ia

tidak ingin menjadi bahan guyonan oleh teman temannya. Walaupun FR ini merupakan anak yang introvert tetapi ketika dirumah sebelum tidur ia sering menceritakan kepada ibunya apa yang terjadi pada hari ini dan menceritakan apa yang dia inginkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua FR, orang tuanya pun turut mengakui bahwa FR merupakan anak yang cenderung tertutup tetapi jika dirumah apalagi sebelum tidur ia sering bercerita tentang kesehariannya dan beberapa hal yang dirasakannya ketika berada di sekolah. Orang tua FR pun juga mengatakan bahwa FR ini merupakan anak yang keras dikarenakan sering kali ia mendapati perbedaan pendapat dan FR tidak ingin kalah, sehingga terpaksa ibunya lah yang harus mengalah dan mengikuti pendapat FR. Menurut ibunya FR seperti ini semenjak ayahnya tiada, dulu FR merupakan anak yang penurut dan mengikuti apa yang dikatakan orang tua. Ibu FR hanya memaklumi hal ini karena perubahan ini pun terjadi dikarenakan pola asuh yang diberikan ibunya yang kurang setegas ayahnya dulu. Kehilangan peran ayah juga membuat FR kehilangan rasa takut kepada ibunya ditambah ibunya yang sering mengalah. Tetapi hal itu tidak membuat FR menghilangkan rasa sayangnya terhadap ibunya. FR juga mengatakan bahwa ayahnya merupakan orang yang keras sehingga apapun

pendapatnya ia harus mengikuti kehendak ayahnya karena jika tidak dituruti ayahnya akan memberikan hukuman fisik kepada FR.

c. SK

Partisipan selanjutnya adalah orang tua dari DN yang berinisial SK. SK merupakan orang tua tunggal berumur 65 tahun. Ia sekarang tinggal bersama anaknya di RT 9 Desa Simpang Sungai Duren. Pekerjaan sehari-hari SK yaitu berkebun di lahan sendiri. Ia mempunyai kebun rumahan yang ia tanami dengan berbagai macam tanaman seperti kacang panjang, timun, terong, dan tanaman lainnya. Ia juga mempunyai kolam buatan kecil disamping rumahnya yang digunakan untuk berternak lele dan ikan gurame. Tidak hanya itu, SK juga bekerja sebagai tukang perbaikan listrik panggilan dan jika dibutuhkan ia juga menjadi kenek buruh bangunan.

SK memiliki 6 orang anak 4 laki-laki dan 2 perempuan. 3 orang anaknya sudah menikah dan tinggal bersama keluarga barunya masing-masing sementara saat ini SK tinggal bersama 3 orang anaknya yaitu 1 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. SK merupakan orang tua yang baik dan merupakan orang tua yang bisa mengimbangi zaman anak-anaknya sehingga hal itu tidak menjadikannya orang tua yang kuno dan gagap teknologi. Hal itu juga membuat ia bisa akrab dengan teman-teman dari anak-anaknya sehingga teman-teman serta anaknya dapat bersikap terbuka dan dapat menceritakan hal apa saja.

SK merupakan orang tua yang asyik dan dapat mengayomi semua umur sehingga siapapun bisa dekat dengannya dan mampu berbagi cerita dan berbagi solusi ketika mempunyai masalah. Ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti pada saat makan malam SK dan anak anaknya berbagi cerita saat dimeja makan. Sesekali terdengar mereka bercanda dan menanggapi satu sama lain cerita tersebut. Ini menunjukkan bagaimana keakraban dalam keluarga itu terjalin dan tentunya keluarga yang dipimpin oleh SK tampaknya sangat bahagia. Tetapi terasa kurang lengkap dikarenakan istri SK sudah meninggal pada tahun 2020 sehingga bahagia tersebut terasa kurang.

Semenjak kehilangan sang istri SK harus memenuhi peranan yang hilang tersebut untuk anaknya. Dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan pada anaknya, ada perubahan sikap dari ayahnya yaitu saat ini ayahnya lebih posesif dan lebih perhatian. Jika dulu ayahnya memberi perhatian sekedar saja dan sibuk mencari uang, saat ini ayahnya juga memberikan perhatian selayaknya seorang ibu seperti setiap hari menanyakan sudah makan atau belum, menyuruh anak anaknya tidur karena sudah malam, dan tak lupa juga jika anaknya lelah habis kuliah maka ia yang akan mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak membereskan rumah dan lain lain. Ini peneliti dapatkan melalui observasi dimana peneliti datang saat SK seorang diri dirumah dan anak anaknya belum pulang dari kegiatan diluar

rumah. SK memasak dan membereskan rumah karena tau anaknya akan kelelahan habis berkegiatan.

d. SA

Partisipan selanjutnya adalah orang tua dari FR yaitu ibu SA. SA adalah ibu dari FR yang merupakan seorang ibu rumah tangga. Kegiatan sehari-hari SA saat ini adalah berjualan rumahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mendapat penghasilan dari anaknya yang kedua. SA mempunyai tiga orang anak, anak tertuanya adalah perempuan yang saat ini sudah berkeluarga, satu orang laki-laki satu orang perempuan yang berinisial FR. SA saat ini tinggal bersama anak perempuannya dikarenakan anak laki-lakinya sudah tinggal ditempat yang lain. Keseharian SA selain berjualan ia juga mengikuti kegiatan desa lainnya seperti yasinan dll. SA juga melakoni usaha catering. Ada beberapa hal yang berbeda yang dirasakan oleh SA terutama pada anaknya. SA merasa anaknya saat ini lebih bisa terbuka tetapi itu membuat SA harus sering merasakan perbedaan pendapat dengan anaknya. Ini dikarenakan dulu Almarhum suaminya mendidik anaknya dengan keras dan otoriter sementara SA bukan tipe orang tua yang seperti itu.

Menurut SA jika kita bisa mendengar apa yang diinginkan anak itu lebih baik, tetapi menurut Almarhum suaminya anak-anaknya harus mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tuanya sehingga itu

membuat anaknya menjadi tertutup dan tak banyak bicara. Sedikit kewalahan dengan sikap anaknya, SA mencoba mengerti bahwa anaknya dulu tidak bisa seperti ini dan SA mencoba mengerti dan memaklumi hal tersebut sehingga pola asuh yang diberikannya saat ini berbeda dengan pola asuh yang diberikannya saat suaminya masih hidup. Tetangga SA juga berpendapat bahwa SA merupakan orang yang baik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tetangga SA, ia menyatakan bahwa SA sebenarnya bukan merupakan orang yang keras dalam mendidik, tetapi memang Almarhum suaminya lah yang mendidik anak secara otoriter dan cukup keras terhadap anak.

2. Informan

Agar penelitian ini menjadi penelitian yang lebih valid maka penelitian ini juga mewawancarai orang terdekat dari subjek atau disebut juga dengan informan, antara lain sebagai berikut :

1. Informan berinisial NR merupakan saudara dari DN dan merupakan anak dari SK. NR baru saja menamatkan pendidikannya di univesitas jambi jurusan pertanian di fakultas pertanian. Kegiatan NR saat ini adalah bekerja pada Panwaslu untuk pemilihan ditahun 2024. NR memiliki sifat yang baik ramah dan santun terhadap semua orang. NR juga memiliki sifat seperti ayahnya SK dimana ia mudah akrab dengan semua orang. NR juga merasakan bagaimana pola asuh yang diberikan oleh ayahnya

selama ini. Sedikit berbeda dari DN, ayah NR tidak terlalu posesif dengan NR dan tidak terlalu sering mengobrol bersama ayah ketika berada dirumah. Menurut NR, ayahnya memang bersifat terbuka dengan anak anaknya, memberikan perhatian yang cukup serta memberikan kasih sayang kepada anaknya, tetapi sedikit berbeda ayah NR lebih bersikap protect terhadap anak perempuannya terutama DN. Tetapi menurut NR, hal itu wajar dikarenakan DN merupakan anak perempuan didalam keluarganya. Selain itu menurut NR, ia juga sudah cukup dewasa untuk mengurus dirinya sendiri.

2. Informan berinisial MY merupakan tetangga dari DN dan SK. Ia sudah mengenal dan bersosial dengan DN dan SK sudah 21 tahun yaitu dari tahu 2002. MY merupakan orang yang sangat baik sehingga sudah dianggap keluarga sendiri oleh DN dan SK. Apalagi semenjak ibu DN meninggal ia lebih perhatian dengan DN seperti ia memperlakukan anaknya sendiri. Semenjak ibu DN meninggal dunia pada tahun 2020 lalu, ia memang melihat adanya perubahan yang terjadi pada sikap DN dan SK. Tetapi perbedaan sikap itu tidak terlalu jauh perubahannya. MY menyebutkan bahwa pola asuh yang diberikan SK kepada DN menurutnya sangat baik karena SK sangat mudah sekali dekat dengan siapapun bahkan anaknya sendiri bisa dekat dengan keluarga SK dan DN seperti

keluarga sendiri. Menurut MY cara mendidik SK baik dimana ia bersikap sesuai dengan kondisi, jika tegas ia akan tetap tegas tanpa terpengaruh oleh apapun tetapi ia tidak akan menghukum anaknya dengan hukuman fisik dan tidak akan memarahi anaknya dengan berteriak. Selain itu MY juga menyebutkan bahwa semenjak istriya meninggal bapak SK lebih sering memperhatikan anaknya bahkan dalam hal hal kecil. Begitupun dengan sikap DN, pada awal saat ibunya meninggal ia sangat murung sekali bahkan mengurung diri dirumah, tetapi seiring berjalannya waktu ia mulai kembali seperti biasa dimana ia kembali menjadi orang yang supel, baik, ramah serta tetap mempunyai sopan santun.

3. Informan ketiga berinisial JR. JR merupakan sahabat dari DN sedari kecil yang sedikit banyaknya sudah mengenal DN. Hingga sekarang pertemanan mereka sudah sangat baik dan saling kenal dengan keluarga masing masing. Rumah JR hanya berjarak beberapa meter dari rumah DN sehingga mereka sering bermain bersama. JR beranggapan bahwa DN merupakan anak yang baik dan ceria tetapi JR merasakan bahwa DN mulai tertutup dalam berbagai hal. JR mengatakan bahwa sebelum ibu DN meninggal ia DN kadang kadang berbagi cerita tentang berbagai hal entah itu tentang sekolah, tentang asmara, tentang permainan dan tentang hal hal lain yang tidak menentu. Tetapi saat ini, semenjak ibunya

sudah meninggal, ia sering menutup diri dari cerita cerita atau tentang hal apa yang dirasakannya. JR terkadang mencoba untuk mengajaknya bercerita dengan JR yang memulai hal tersebut, tetapi nyatanya DN tidak ingin membuka cerita walaupun sudah diawali oleh JR. Perubahan sikap ini yang membuat JR sedikit bingung harus bagaimana agar DN tidak menyimpan perasaannya sendirian. DN merupakan orang yang membuka diri dirumah tetapi ia hanya membuka diri tentang hal hal apa saja yang terjadi dan bukan masalah serius. Tetapi jika itu masalah serius maka DN tidak akan membagikan cerita tersebut ke orang lain. Menurut JR, ayah DN merupakan orang yang sangat baik. JR tidak bisa menjelaskan bagaimana pola asuh yang diberikan oleh ayahnya DN kepada DN, tetapi JR bersaksi bahwa ayah DN memberikan hal hal baik dalam mendidik anaknya.

4. Informan keempat berinisial AP. AP merupakan saudara dari partisipan FR. AP merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. Saat ini AP bekerja sebagai satpam di salah satu instansi perkantoran. Selama AP dirumah AP tentu ia merasakan bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua kepada AP. Apalagi AP sudah cukup dewasa dan sudah merasakan selama berpuluh tahun bagaimana penerapan pola asuh yang diberikan oleh orang tua lengkap selama ini. Menurut AP saat Almarhum ayah masih hidup, beliau

merupakan orang yang cukup keras termasuk kepada AP. Menurut AP ayah tidak akan segan memberikan hukuman fisik jika ada hal yang tidak sesuai dengan kemauan ayahnya dan menurut ayah anak anak harus mengikuti apa yang ayah inginkan. Ayah juga dulu sering memaksakan hal hal yang sebenarnya tidak AP inginkan. Hal tersebutlah yang membuat AP sering memberontak dan jarang ada dirumah. Sikap yang memberontak tersebut membuatnya menjadi pribadi yang jug terbilang keras apalagi ketika ia bersama dengan adiknya FR. Saat ini ia tidak terlalu merasakan tentang pola asuh dirumah karena selain ia yang bekerja diluar dan jarang berada dirumah, ibu AP membebaskan AP melakukan apa yang dia inginkan dan menganggap bahwa AP sudah cukup dewasa untuk menentukan keputusannya sendiri. Tentang perubahan pola asuh yang terjadi saat ibunya menjadi orang tua tunggal ia mengatakan bahwa adiknya lah yang paling merasakan hal tersebut karena adiknya yang selalu bersama ibu dirumah.

5. Informan ketiga berinisial TS. TS merupakan tetangga dekat rumah SA dan FR yang sudah sekitar 20 tahun saling mengenal sebagai tetangga. TS pun sedikit banyaknya tau tentang bagaimana sifat dan sikap SA dan anaknya. TS sudah tinggal di perumahan tersebut dari tahun 1997 dan juga mengenal Alm. suami dari ibu

SA yang sudah meninggal pada tahun 2019 lalu. Menurut TS, SA merupakan orang tua yang baik dan lembut. TS mengatakan begitu karena ia dari dulu melihat bagaimana pola asuh yang diberikan SA kepada anak anaknya tetapi TS berpendapat bahwa anaknya FR mempunyai sifat yang cukup keras dan mudah tersinggung. Menurut pengalaman TS jika anaknya bermain bersama FR dan ada suatu hal yang tidak sesuai dengan keinginan FR maka FR akan tiba tiba pulang tanpa pamit dan mengurung diri. Menurut TS ini disebabkan karena sifat ayah dan abangnya yang cukup keras maka dari itu sifat tersebut juga mengalir pada adiknya yaitu FR.

6. Informan ke empat berinisial ZR. ZR merupakan sahabat kecil dari FR. Jarak rumah FR dan ZR hanya sekitar dua sampai tiga rumah. ZR sedikit banyaknya tau tentang bagaimana sikap FR selama ini dari iakecil hingga saat ini mereka sudah bersekolah. Walaupun keduanya terpaut umur yang berbeda tetapi mereka masih saling akrab dan berkomunikasi, mereka juga masih sering bermain bersama. Menurut ZR, FR memiliki sifat yang cukup keras saat ini apalagi ketika mereka bermain bersama, FR lebih sering menggunakan emosinya ketika bermain. Walaupun begitu FR merupakan orang yang memendam semuanya sendiri. ZR mengatakan bahwa FR ini memendam semua hal sendiri, seperti masalah keluarga, rasa tertekan dan lain lain. Ia terkadang juga

sering menangis sendirian ketika dirumahnya maupun saat ia tertidur di tempat temannya. Terkadang ia ketahuan oleh temannya saat menangis sendirian, tetapi ketika ia ditanya kenapa ia tidak ingin menjawab pertanyaan temannya tersebut.

B. Pembahasan dan analisis

Berikut ini merupakan penyajian data oleh peneliti. Adapun aspek aspek yang dibahas adalah tentang pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Aspek aspek percaya diri dan kurangnya percaya diri serta bagaimana pengaruh pola asuh tersebut terhadap rasa percaya diri remaja dan dihipunkan menjadi beberapa aspek. Aspek aspek pola asuh adalah sebagai berikut:

1. Demokratis

- a. Pendekatan bersifat kooperatif, terbuka dan akrab terhadap anak

Partisipan R1

“ Yang saya rasakan ketika berada dirumah itu ya nyaman dan tenang kak, biasanya juga berdiskusi dengan bapak untuk suatu hal seperti menentukan jurusan kuliah dan lain lain.”

Pernyataan O1

“DN itu anaknya kalau dirumah sering bercerita memang, sering berdiskusi bersama saya juga tentang apa yang ingin dia capai, atau kesehariannya ketika sedang bersama teman temannya.”

Pernyataan SA1

“Kalau diskusi kami semua sering berdiskusi bersama ketika dirumah apalagi kalau sedang berkumpul. Tapi saya dengan bapak tidak terlalu sering berdiskusi kalau berdua.”

Pernyataan partisipan R2

“kalo dirumah ya enak, nyaman. Dirumah juga kadang sebelum tidur sering cerita cerita sama mamak”

Pernyataan O2

“Dia seringlah ngobrol dengan saya kalau dirumah tentang pelajaran disekolah, tentang kegiatan dia lah .”

Pernyataan SA2

“saya ni jarang dirumah ini. Kalo ngobrol juga seperlunya saja karena emang saya kerja kan terus juga kalau pulang kerumah Cuma tidur sama makan udah itu aja. Paling diskusi sama mamak itu pas makan aja. Yang sering ngobrol sama mamak itu adek saya karena dia yang sering dirumah.”

- b. Saling memberi dan menerima pendapat dalam menentukan suatu hal.

Pernyataan Partisipan R1

“Sering kak, banyak si kak hal yang ditentuin sama bapak, salah satunya seperti menentukan jurusan kuliah kemaren dan lain lain”

Pernyataan O1

“ Sering sih saya mengajak anak berdiskusi dirumah, ya biasanya kalau masalah pekerjaan, pekerjaan dirumah sehari hari lah. Dalam hal belajar paling ngasih tau dikit dikitlah namanya anak sudah dewasa”

Pernyataan SA1

“sering kok diskusi dirumah”

Pernyataan partisipan R2

“sering kak sama mamak apalagi kalau mau tidur sering diskusi sama mamak”

Pernyataan O2

“ Ada juga diskusi sama saya, masalah pelajaran disekolah kadang tentang kegiatan dial ah”

Pernyataan SA2

“ kalau saya sama mamak jarang yaa, tapi kalau adik saya kurang tau juga soalnya saya jarang ada dirumah”

- c. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak mandiri serta memberikan tanggung jawab

Pernyataan R1

“tanggung jawab banyak lah kak, seperti tanggung jawab kuliah, tanggung jawab dalam ebrsosial, dan kalo dirumah tu kan punya tanggung jawab masing- masing kak”

Pernyataan O1

“kalau itu tentunya ada ya, karena dia masih kuliah tentunya tanggung jawab dia dalam menuntut ilmu itulah bagi saya. Kalau tanggung jawab dirumah kan ada yang lain lain ya tapi itukan bisa dikerjakan bersama sama lah ya. “

Pernyataan SA1

“kalau tanggung jawab pasti adalah ya kayak kalau kita diluar harus menjaga diri, bermain dengan siapa saja juga boleh tetapi harus tidka boleh keluar dari jalur / norma agama dan norma masyarakat”

Pernyataan R2

“tanggung jawab paling kayak uang paling kak, sama kerjaan rumah gitu kak”

Pernyataan O2

“ Tanggung jawab seperti keuangan, dek ini terlalu royal mamak gajian sekian nah ini untuk kamu sekian kan gitu. Tanggung jawab yang lain adalah kayak masalah pakaian dia sekolah kalau dirasa agak bau ha saya bilang cucilah tapi kalau tanggung jawab yang lain tidak lah karena dia ni masih kecil kan”

Pernyataan SA2

“ kalau ke saya pasti adalah tanggung jawab seperti tanggung jawab keuangan kan karena saya udah kerja. Kalau sama adek palingan masalah belajar itulah”

- d. Tidak mengabaikan permintaan anak dan menghargai hak hak anak.

Pernyataan R1

“tidak diabaikan sih kak, Cuma kalau emang lagi gaada kayak nanti dulu ya. Kalau masalah hak hak itu ya bapak punya batasan kak kayak privasi kami itu bapak gamau ganggu”

Pernyataan O1

“kalau diabaikan itu gapernah yak arena kan kita sebagai orang tua harus memenuhi kebutuhan anak kan. Cuma kalau lagi gaada ya nanti dulu missal kalau lebaran dia mau beli sesuatu dan uangnya kurang ya saya bilang beli yang dibutuhin dulu ya nanti kalau ada lebih baru.”

Pernyataan SA1

“ kayaknya gaada diabaikanlah soalnya bapak tu perhatian banget. Kalau masalah hak ya diberikan semua lah hak hak kita sebagai anak”

Pernyataan R2

“ ndak kak ga pernah. Bahkan kalo kami udah beres rumah apo yang mau pasti diturutin”

Pernyataan O2

“gapernah lah saya mengabaikannya. Kadang dia menceritakan apa yang diinginkannya. Kadang tu mak kami pengen beli ini mak kapan ya, saya bilanglah tunggu mamak ada duit kita beli saya bilang gitu ya. Mak kita pegi nonton yok nah saya bilang ayook nah nonton lah kami berdua.”

Pernyataan SA2

“ kalau mengabaikan ga pernah lah ya karena mamak kan ada dirumah terus kan”

2. Otoriter

a. Orang tua menguasai anak dan anak tidak memiliki kebebasan

Pernyataan R1

“ Kalo kebebasan dikasih sih kak, tapi tu adalah kak aturan aturan yang harus kami ikuti juga gitunah kak. Dikasih bebas tapi dengan aturan gitunah kak”

Pernyataan O1

“kalau kebebasan penuh saya gapernah ya. Misal dia mau pergi sama kawan entah laki laki atau perempuan tentunya kita batasi lah misal kalau waktu pulang jangan terlalu malam yak an? Ya Cuma gitulah kira kira.”

Pernyataan SA1

“Kebebasan ya itu tadi kalau saya dikasih kebebasan asal ga keluar dari norma agama dan masyarakat aja. Tapi kalau adik adik saya ya boleh Cuma aturannya lebih banyak ya mungkin karena anak perempuan ya”

Pernyataan R2

“kalau kami tu bebas banget ngga kak tapi kalau main asal dengan orang yang lebih dewasa gitunah kak”

Pernyataan O2

“rasanya gapernahlah saya memberikan kebebasan. Kalau bebas pasti saya kasih aturan. Kalau keluar dia paling ke lingkungan sekitar sini aja. Kalau keluar desa gitu gapernah dia”

Pernyataan SA2

“ kalau saya sih karena saya sudah dewasa ya saya dikasih kebebasan lah ya. Kalau adik ya masih mikir mikir lah orang tua kan mau ngasih dia kebebasan gitu”

- b. Mengekang anak dan tidak segan memberikan hukuman fisik

Pernyataan R1

“ Gapernah dikekang kak. Gabisa kak kalau hukum fisik gitu. Bapak gamau”

Pernyataan O1

“ Kalau itu saya belum pernah dan In syaa Allah tidak akan pernah. Nanti timbul kekerasan dalam rumah tangga”

Pernyataan SA1

“ Bapak Alhamdulillah tidak pernah main tangan sama anak-anaknya”

Pernyataan R2

“ kalau mamak tidak pernah main tangan kak , bahkan mamak sering mengalah kak”

Pernyataan O2

“Kalau hukuman fisik gapernah ya, paling gertak gertak aja kok”

Pernyataan SA2

“Kalau mamak itu gapernah kasar ya, yang kasar itu Alm. bapak. Kalau sekarang sih mamak tetap ya gapernah kasar “

- c. Orang tua membatasi perilaku, kasih sayang, dan kedekatan emosi pada anak

Pernyataan partisipan R1

“ Gapernah kak, apalagi bapak sekarang sendirian kan beliau malah makin perhatian gitu kak, makin posesif juga sama anaknya”

Pernyataan partisipan O1

“ndak pernahlah saya gitu”

Pernyataan partisipan SA1

“ ga, bapak kalau sama kami anak anak cowonya ya ga terlalu dilihatkan lah perhatiannya memang. Tetapi kalau sama anak perempuannya nah dia memang diperlihatkannya ”

Pernyataan partisipan R2

“ kalau sama kami gapernah gitu sih kak ”

Pernyataan partisipan O2

“ Ga lah, gamau saya gitu gitu. Nanti takutnya anak tertutup sama kita kan ”

Pernyataan partisipan SA2

“ kalau sama saya kurang dekat sih kalau sekarang. Dulu itu adalah dekat memang kalau sekarang udah kurang ”

3. Permisif

a. Bersikap acuh terhadap anak

Pernyataan partisipan R1

“ gapernah merasa diabaikan sih kak ”

Pernyataan partisipan O1

“ Ga pernah sih saya mengabaikan anak anak saya ”

Pernyataan partisipan SA1

“ Bapak keknya gapernah deh mengabaikan anak-anaknya. Malahan perhatian ya ”

Pernyataan R2

“ mamak gapernah mengabaikan kami kak, apa yang saya mau ya diturutin ”

Pernyataan O2

“ ga pernah lah. Apapun tentang dia saya tau kok”

Pernyataan SA2

“ kalau sama anak anaknya gapernah ya mamak mengabaikan anak-anaknya. Paling kalau hal hal dari luar keluarga ya itu paling yang diabaikannya”

- b. Orang tua tidak menegur/ memperingati jika anak melakukan kesalahan

Pernyataan R1

“ Kalau salah yang pertama kali ya dinasehatin ya kak. Gapernah langsung dimarahin atau dibentak gitu sih, lebih ke dinasehatin aja”

Pernyataan O1

“ Kalau ada salah yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang kita buat, mau besar atau kecil hal pertama yang saya lakukan adalah menegur dia lah”

Pernyataan SA1

“ Bapak itu ya kalau anaknya salah paling dinasehati lah. Gaada dia menghukum apke kekerasan gitu engga”

Pernyataan R2

“ Kalau saya salah ya dinasehatin kak”

Pernyataan O2

“ kalau dia salah selalu saya ingatin gaboleh diulangin lagi gitu”

Pernyataan SA2

“ mamak itu kalau emang salah ya pasti ditegur lah biar ga diulangin lagi kan”

- c. Orang tua terlalu memanjakan anak dan tidak memberikan hukuman

Pernyataan partisipan R1

“ dimanja itu pasti ya kak, tapi kalau kami salah tetap ditegur kak”

Pernyataan O1

“dibilang dimanja ya adalah dimanja nya sama kayak anak anak saya yang lain. kalo hukuman saya tidak memberi langsung ke dia tapi ke saudaranya saya minta tolong sampaikan ke dia biar dia jera kadang gitu”

Pernyataan SA1

“ kalau saya sih jarang ya dimanja, mungkin karena saya anak cowo kan. Paling ya adik adik saya aja sih yang ngerasain”

Pernyataan partisipan R2

“ kadang kadang dimanja lah kak kadang ya biasa aja”

Pernyataan O2

“ yaa lumayan sering lah dia itu dimanja karena dia juga sendirian kan dirumah”

Pernyataan SA2

“ kalo saya sekarang kurang sih tapi kalo FR pasti sering lah”

Selanjutnya aspek aspek dalam rasa percaya diri terbagi menjadi dua yaitu remaja yang memiliki rasa percaya diri yang baik dan remaja yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Aspek aspeknya yaitu :

1. Rasa percaya diri yang baik
 - a. Paham akan kekurangan dan kelebihan dirinya

Pernyataan R1

“kalau keahlian saya ga tau ya kak tapi saya pernah mengikuti kegiatan paskibraka kak, tapi dulu pas saya SMA. Sekarang kegiatan saya cuma kuliah, kadang ikut majelis. Kalau kekurangan tu lebih kearah sifat sih kak, saya ini orangnya mudah tersinggung omongan orang lain itu lebih cepat masuk ke hati kak”

Pernyataan O1

“kalau tentang kelebihan ya setiap anak pasti punya kelebihan dan kekurangan masing masing ya dan itu ya Cuma dia lah yang tau tentang dirinya.”

Pernyataan SA1

“ apa ya? Kurang tau juga saya kalau tentang kelebihan dan kekurangan dia itu, Cuma ya dia mungkin sedang mencoba ya karena setiap ada kegiatan apa dia mencoba untuk ikut gituloh”

Pernyataan R2

“ kalau dulu kami tu kdang ikut lomba nari dan O2SN dari SD kak, kadang ngikut fashion Show juga sekarang tidak lagi. Kami juga kekurangannya difisik kak”

Pernyataan O2

“dia itu dibidang fashin show dari kecil, piala dia itu banyak tu sampai kelas V SD. Setelah itu dia gamau ikut lagi.”

Pernyataan SA2

“Dulu kayaknya dia sering ikut lomba lomba gitu kalau sekarang ini udah jarang kayaknya. Kalau kekurangan apa ya, mungkin di akademik kali ya”

- b. Intropeksi diri dan memperbaiki diri ketika tidak mencapai tujuannya

Pernyataan R1

“terus melatih diri aja sih kak, karena kan ga mungkin bakal ngerasa kecewa terus, sedih terus kan. Yang pasti kami terus semangatn diri lah”

Pernyataan O1

“Kalau dia gagal dalam suatu hal kayaknya gapernah cerita ya, kayak ini gagal pak atau itu gagal ya gapernah lah saya dengar karena emng dia sering membicarakan hal hal positif ketika dirumah”

Pernyataan SA1

“kalau dia gagal ya paling adalah cerita cerita sedikit sama saya terus minta saran gitu. Walaupun ga hari itu dilakuin langsung tapi hari lain dia pasti ngelakuin apa saran saya tadi”

Pernyataan R2

“kami kalau gagal gitu kak duh gimana a cara ngomongnya. Dengan seiring berjalannya waktu tu nanti baik sendirilah diri ini”

Pernyataan O2

“pernah waktu itu nilainya jelek, pulang dari sekolah dia bilang mak kami rangking 12 gimanalah? . saya bilang yaudah itu bisanya adek ya gapapalah. Lain kali kalau bisa naikkan lagi tingkatkan lagi saya bilang gitu. Alhamdulillah pas kelas 2 dia belajar dari kesalahan dia kemaren kan dia rangking 6”

Pernyataan SA2

“kalau untuk intropeksi saya kurang tau yaa tapi ya kalau anak anak menemui kegagalan ya biasalah paling nangis atau murung sedikit gitukan”

c. Tidak terpengaruh oleh hal dari luar dirinya

Pernyataan R1

“kalau kami ndak terpengaruh sih kak”

Pernyataan O1

“dia tidak mudah terpengaruh orang lain. peraya diri sekali lah kalau hal kayak gini”

Pernyataan SA1

“ndak sih, ga semudah itu dia terpengaruh oleh orang lain.”

Pernyataan R2

“kalau yang aneh aneh kayak budak ni kaau ga buat PR kan dia bilang tu aku ga buat PR ha itutu ngajak kami kak. Karena kawan kami ngajak kami jadi kami dak buat jugolah”

Pernyataan O2

“kalau itu kurang tau ya saya karena itu biasanya dia sama teman temannya kan”

Pernyataan SA2

“cukup mudah dipengaruhi lah dia itu ya apalagi umur umur segitu masih suka banget ikut ikutan kawan gitukan”

- d. Tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

Pernyataan R1

“Kalo membandingkan diri tu pernah kak kayak tentang prestasi gitunah, udah tu tentang keluarga saya juga gatau kenapa pikiran membandingkan diri tu timbul sendiri kak.”

Pernyataan O1

“kalo DN ini sering lah diskusi tentang apa-apa saja dirumah tu, kadang cerita tentang sekolahnya lah kan. Kalo saya gapernah membandingkan dia dengan yang lain ya dan ga mau juga.”

Pernyataan SA1

“kalo saya sendiri engga lah ya membandingkan diri karena ya saya juga mensyukuri apa yang udah dikasih sama tuhan lah. Kalau DN orangnya percaya diri kok. DN gapernah membandingkan diri sama orang lain.”

Pernyataan TE1

“kalo DN ini kurang tau lah ya sering membandingkan diri atau ndak tapi kalau dengan kami tu dia baiklah anaknya ceriaa.”

Pernyataan TM1

“kadang DN ni insecure kadang dak kak. Mungkin kalau ngebandingi diri sesekali kak kadang juga bobrok juga sih kak orangnya.”

Pernyataan R2

“ Kami sering insecure kalau lihat kayak sepupu gitu kadang mikir kok bisa dia secantik itu saya engga.”

Pernyataan O2

“Dia juga pernah merasa berbeda dari teman temannya karena kawan kawannya ngomong FR ini kan anak yatim gmna gimana biarlah nak saya bilang”

Pernyataan SA2

“kalau itu saya kurang paham juga ya”

Pernyataan TE2

“kalo menurut saya dia ini kurang percaya dirinya. Ya maaf lah, missal kan dengan anak ibu tu si ZR dia main ada suatu hal yang dia tu ga sama gitunah, nah dia itu kurang percaya diri akan hal itu dia nanti tu bakal balek kerumah ga ada kesini sini lagi. Ha nanti tu dia ngomong samo mamaknya. Kan dio juga ada tu pupuan nya tu kan bisa dibilang anak eteknya lah gitunah ha sudah tu nanti ada dia yang ga dipercaya diri nya tu dari pupuannya tu. Tapi emang kurang percaya diri dia tu anaknya”

Pernyataan TM2

“Pernah kak, sering dia tu kadang dia bilang eh eh kalian gini cantik lah kamu liatlah aku ni ha ga cantik kalian juga punya keluarga enak aku abang aku aja ga baik, abang aku jahat dengan aku.dia juga sering menangis diam diam kak”

2. Remaja yang memiliki rasa percaya diri yang rendah

a. Lebih mudah tersinggung terhadap suatu topic pembicaraan

Pernyataan R1

“ Kami ni orangnya mudah tersinggung kak, apa omongan orang itu kadang langsung masuk ke hati. Kalau membahas tentang keluarga ya sensitive kak kayak berpikir kenapa saya gabisa gituloh ”

Pernyataan O1

“ Dia itu lebih emosional ya, maksudnya kalau nemu sesuatu yang sedih dia mudah nangis gitu gitulah. Tapi kalo omongan orang mungkin biasa biasa aja lah ”

Pernyataan SA1

“Dia itu sensitive orangnya jadi pahami lah ya maksudnya”

Pernyataan TE1

“kalau saya liat sih ga mudah tersinggung orangnya kalau bercanda bercanda gitu. Tapi kalau bercanda jangan bawa tentang keluarga ajalah. Siapa yang ga marah kan kalau bercanda bawa keluarga.”

Pernyataan TM1

“mungkin karena udah terbiasa jadi kalau dengan kami tu gaada tersinggung tersinggungan sih kak. Kami pun kadang gaada niatan mau menyinggung karena tau dia ini mudah masuk hati”

Pernyataan R2

“kalau kami tu emng mudah tersinggung kak orangnya , kami blak blakan kak orangnya kalau ada yang menyinggung jadi kami omonginlah ke dia langsung”

Pernyataan O2

“FR ini kalau ada yang ga sesuai emang sering masuk hati gitu. Cuman saya sering ingatin dan tenangin aja kalau dia udah ngadu ke saya.”

Pernyataan TE2

“mudah tesinggung emang dia ni orangnya. Misal kalau main terus nanti ada yang salah omong gitukan terus nanti tiba tiba pulang ga ada kesini lagi”

Pernyataan TM2

“Iya kak emang FR ini orangnya mudah sakit hati tapi dia juga kadang ngomong bikin sakit hati orang kak.”

b. Sulit bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Pernyataan R1

“mengambil keputusan sih bisa bisa aja kak, tapi kadang diskusi sama bapak juga biar lebih tau mana baik dan buruknya gitu”

Pernyataan O2

“setau saya yang namanya DN ini kalau mengambil keputusan ga pernah ikut ikutan jawaban teman atau tetangga. Selalu mengambil keputusan dari diri sendiri. Paling nanti diskusi sedikit sedikit sama saya”

Pernyataan SA1

“kalau keputusan ya dia sendiri sih yang memilih mau gimana karena emang dia sendiri yang tau maunya apa kan. Kadang juga diskusi sama bapak atau sama saya paling”

Pernyataan R2

“kadang kami minta tolong mamak kak buat mutusin suatu hal misal kayak jurusan SMK nanti yang mau kami pilih, nah mamak bantuin kami”

Pernyataan O2

“ada minta bantuan dari kawan ada minta bantuan dari saya”

Pernyataan SA2

“Paling dia itu minta bantuan dari mamak ya kalau keputusan keputusan besar gitu”

c. Takut dalam mengungkapkan pendapat

Pernyataan R1

“iya kak takut kalo berpendapat. Takut salah ngomonggitu, takutnya lebih memancing keributan kalau salah ngomong”

Pernyataan O1

“Rasanya gapernah dia itu takut tu. Masalahnya kalau ada keinginan sebelum dilaksanakan malah minta pendapat saya”

Pernyataan SA1

“ Kalau menyampaikan sesuatu sepertinya gaada rasa takut deh kalau dirumah, apa yang ingin disampaikan ya dia sampaikan”

Pernyataan R2

“Ya takut sih kak, tapi maaf kak gabisa kasih tau alasannya apa”

Pernyataan O2

“Iya dia takut kalau mengelurakan pendapat. Alasannya kalau menurut saya kayak takutnya gini nanti kalau saya ngomong sama mamak takut mamak ga nerima nah dari itu dipendamnya sendiri”

Pernyataan SA2

“Kalau takut mengeluarkan pendapat ya saya akui lah emng takut apalagi ke saya”

Aspek selanjutnya yaitu penyajian data tentang bagaimana pengaruh pola asuh orang tua tunggal tersebut berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja.

Pernyataan partisipan R1

“kalau perubahan cara mengasuhnya tidak terlalu lah kak karena perbedaannya ga jauh banget kan tapi yang mungkin ngaruh ke rasa percaya diri tu lebih ke hilangnya peran ibu itu saja kak jadi kami tu kayak ga sama dengan orang lain.”

Pernyataan O1

“kalo pengasuhan saya cuma menjalankan seperti biasalah ga ada yang berbeda, cuma karena ibuk nya udah ngga ada jadi ya paling nambah nambah perhatian aja. Soalnya biasanya kan ibu nya yang kayak gitu kan. Tapi kalau itu mempengaruhi dia kearah negative ga ada sih. Dia semenjak ibu nya gaada jadi lebih mandiri lah sekarang”

Pernyataan SA1

“kalau perbedaan sekarang itu bapak lebih protect ya, yang dulu biasanya bapak cuma kerja dan tahu anaknya dirumah baik baik saja ya dia udah aja gitu.kalau sekarang bapak lebih memperhatikan hal hal kecil apalagi sama DN. Kalau pengaruh nya ke rasa percaya diri ndak sih Alhamdulillah tidak ada pengaruhnya”

Pernyataan TE1

“kalau perbedaan gaada ya, sama aja lah kasih sayang tu dari kecil sampai besar tu tapi bedanya dulu tu anak nya kan kecil jadi harus diurus semuanya kalau sekarang ni kan anaknya sudah besar udah bisa ngurus diri sendiri lah kan. Kalau tante liat sekarang ini dia udah kayak biasa biasa saja lah, tapi pas mamaknya baru baru meninggal kemaren ada lah dia murung murung gitu. Perubahannya? Ya menurut saya karena mamaknya udah ga ada lagi lah bukan karena pola asuh yang bapaknya berikan”

Pernyataan TM1

“Perbedaan sikapnyo ado sih, dulu kan dio sering curhat dan basinglah daado tertutup nian kayak sekarang. Dulu tu emang sikapnyo setengah setengah gitunah kak, setengah terbuka setengah tertutup. Tapi kalau sekarang tu tertutup nian kak datau kami karena apo”

Pernyataan partisipan R2

“Kadang tu ada enaknya kak ada bapak, kadang ga enak juga ya kan karena dulu itu terlalu dikekang gitu nah kak bapak sering main fisik. Kalau mamak ndak sih kak, cuma ngoceh aja gak terlalu sering lah kak, gak ada kayak dulu mamak tu, sekarang sering ngalah sama kami kak. Kami Cuma sedih karena kadang ngerasa keluarga orang lain tu enak, lengkap, kami ndak”

Pernyataan O2

“bedanya ya pasti adalah masalah cara kita mendidiknya tu gimanalah kalau seorang bapak gitukan didikannya lain kalau seorang ibu banyak lah mengalah saya sama dia aja sering ngalah kadang gak sependapat sama dia saya ngalah kita keras dia lebih keras kalau sama bapak kan dia masih ada rasa takut gitulah kan. Kalau dulu pas ada bapaknya dia itu banyak diam kan gabanyak omong. Kalau bedanya sekarang tu adalah sikit sikit sekali kali jawab omongan ibu. Pernah dia bilang merasa beda dari kawan kawannya, kawan kawannya ngomong FR ini kan anak yatim gmna gimana biarlah nak saya bilang. ”

Pernyataan SA2

“kalau perbedaan dari mamak sih kayakny ndak ada ya,karena mamak memang begitulah orangnya dari dulu ndak pernah kasar Cuma ya tau sendiri lah mulut mak mak itu udah biasalah itu. Ga ngaruh apa apa lah kalau menurut saya”

Pernyataan TE2

“Sama sih menurut ibu kalau masalah pola asuh yang diberikan ibunya sampe sekarang sama, tapi iya anak tadi tu memang ya namanya anak perempuan gaboleh bergaul sembarangan ibaratnya tu boleh tu boleh tapi ya dibatasi gaboleh lewat batas waktu. Kalo menurut ibu pola asuh mamaknya baiklah bahkan kalo dirumah tu dia ngumpul ngumpul diurmah tu ya ngumpul aja ga ada dipermasalahin tapi mungkin karena dia merasa ga lengkap ya, hilangkan peran bapaknya tu jadi dia merasa beda dengan yang lain “

Pernyataan TM2

“Kalo menurut kami dia tu didik keras ya kak dari orang tuanya dak pernah kami nengok lembut kecuali sekarang. Ada dulu sebelum bapaknya meninggal tu dia ga ada sekeras kayak sekarang. Semenjak bapaknya meninggal tu nah mulai tu mudah emosi. Cuman emosi tu aja, selainnya ga ada kayaknya kak. Kami kurang tau juga kak kalo perubahan gitu”

Berikut ini hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti. Adapun aspek- aspek yang dibahas adalah mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut. :

1. Aspek Pola Asuh

Diana Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Lebih lanjut pola asuh merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan anak sampai ia menjadi dewasa , termasuk dalam hal kepercayaan diri.

Pada penelitian Ini, peneliti mengolah data dan menganalisis data menggunakan analisis tematik. Analisis tematik menurut Sutja (2021) adalah cara menyimpulkan data memerasnya secara bertahap menjadi kategori, himpunan kategori, sampai menghasilkan tema yang khas untuk disimpulkan jadi temuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua orang partisipan mengenai pola asuh orang tua yang diberikan terhadap rasa percaya diri anak. Adapun aspek aspek pemberian pola asuh orang tua tunggal adalah sebagai berikut :

a. Demokratis

- 1) Pendekatan bersifat kooperatif, terbuka dan akrab terhadap anak

Pola asuh yang bersifat kooperatif akan memudahkan anak untuk bersifat terbuka dengan orang tua. Kooperatif juga menunjukkan sikap bahwa orang tua mampu bekerja sama dengan anak baik dalam kegiatan sehari-hari maupun bertukar pendapat sehingga hal tersebut menciptakan rasa nyaman pada anak.

Dalam penelitian ini peneliti menanyakan tentang bagaimana partisipan dan orang tuanya menunjukkan sikap keterbukaan antara orang tua dan anak. Berikut yang dipaparkan oleh partisipan pada saat wawancara penelitian:

Pernyataan Partisipan R1

“ Yang saya rasakan ketika berada dirumah itu ya nyaman dan tenang kak, biasanya juga berdiskusi dengan bapak.

Penjelasan : dalam menentukan suatu hal biasanya R1 akan sering mendiskusikan hal tersebut dengan orang tuanya dan R1 juga merasa nyaman berada dirumah. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua dan saudaranya dibuktikan dengan triangulasi data dibawah ini.

Triangulasi Data:

Pernyataan Partisipan O1

“DN itu anaknya kalau dirumah sering bercerita memang,sering berdiskusi bersama saya juga tentang apa yang ingin dia capai, atau kesehariannya ketika sedang bersama teman temannya.”

Penjelasan : pernyataan O1 sesuai dengan pernyataan R1 yang mengakui bahwa ia dan anaknya sering berdiskusi ketika berada dirumah termasuk dalam menentukan suatu hal. O1 juga mengakui bahwa anaknya sering menceritakan kesehariannya.

Pernyataan Informan SA1

“Kalau diskusi kami semua sering bediskusi bersama ketika dirumah apalagi kalau sedang berkumpul. Tapi saya dengan bapak tidak terlalu sering berdiskusi kalau berdua.”

Penjelasan : SA1 juga menyatakan hal yang sama seperti partisipan bahwa mereka sekeluarga sering berdiskusi dirumah tetapi antara SA dan O1 jarang berdiskusi bersama. O1 lebih sering berdiskusi dengan R1. Ini sesuai dengan pernyataan O1 dan R1 yang menyatakan hal yang sama yaitu mereka sering berdiskusi dirumah, bercerita tentang kesehariannya dan menjalin keakraban satu dan lainnya

Pada indikator demokratis ini terutama pada aspek orang tua yang bersifat akrab dan sering berdiskusi dengan anak dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1,O1 dan SA1 maka pola asuh yang tercipta dirumah sudah mencirikan pola asuh demokratis.

Pernyataan partisipan R2

“kalo dirumah ya enak, nyaman. Dirumah juga kadang sebelum tidur sering cerita cerita sama mamak”

Penjelasan : R2 merasakan nyaman ketika berada dirumah. R2 juga terkadang berdiskusi dengan orang tuanya sebelum tidur . pernyataan R2 ini beresuaian dengan pernyataan orang tuanya yang dibuktikan dengan triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan Partisipan O2

“Dia seringlah mengobrol dengan saya kalau dirumah tentang pelajaran disekolah, tentang kegiatan dia lah .”

Penjelasan : pernyataan O2 ini sesuai dengan pernyataan R2 yang menyatakan bahwa ia sering berdiskusi dengan anaknya ketika berada dirumah tentang kesehariannya.

Pernyataan SA2

“saya ni jarang dirumah ini. Kalo ngobrol juga seperlunya saja karena emang saya kerja kan terus juga kalau pulang kerumah Cuma tidur sama makan udah itu aja. Paling diskusi sama mamak itu pas makan aja. Yang sering ngobrol sama mamak itu adek saya karena dia yang sering dirumah.”

Penjelasan : SA2 jarang berada dirumah, ia juga jarang mengobrol dengan ibunya . SA2 merasa bahwa adiknya yang sering berdiskusi dengan ibu nya karena adiknya yang sering berada dirumah. Terdapat kesesuaian antara pernyataan R2, O2, dan SA2 yang menyatakan bahwa R2 dan O2 sering berdiskusi bersama ketika dirumah dan bercerita bagaimana kesehariannya.

Pada indikator demokratis ini terutama pada aspek orang tua yang bersifat akrab dan sering berdiskusi dengan anak dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R2,O2 dan SA2 maka pola asuh yang tercipta dirumah sudah mencirikan pola asuh demokratis walaupun diantara O2 dan SA2 jarang berdiskusi bersama tetapi diyakini oleh SA2 bahwa R2 dan O2 sering berdiskusi dan akrab sehingga pola asuh yang tercipta dirumah dapat dinyatakan demokratis.

2) Saling memberi dan menerima pendapat dalam menentukan suatu hal.

Dalam aspek pola asuh ini orang tua dan anak biasanya menunjukkan kedekatan dengan saling memberi dan menerima pendapat untuk menentukan suatu hal. ini berguna agar terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, anak mampu bersifat terbuka, dan mampu melihat suatu hal secara objektif.

Dalam penelitian ini peneliti menanyakan tentang bagaimana partisipan dan orang tuanya berdiskusi dalam menentukan suatu hal Berikut yang dipaparkan oleh partisipan pada saat wawancara penelitian:

Pernyataan Partisipan R1

“Sering kak, banyak si kak hal yang ditentuin sama bapak, salah satunya seperti menentukan jurusan kuliah kemaren dan lain lain. kalau berbeda pendapat jarang sih ”

Penjelasan : R1 mengakui bahwa dalam menentukan suatu hal ia akan berdiskusi dengan orang tuanya serta ia jarang berbeda pendapat dengan orang tuanya. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data:

Pernyataan O1

“ Sering sih saya mengajak anak berdiskusi dirumah, ya biasanya kalau masalah pekerjaan, pekerjaan dirumah sehari hari lah. Dalam hal belajar paling ngasih tau dikit dikitlah namanya anak sudah dewasa. Jarang juga kam berbeda pendapat karena sebelum melaksanakan sesuatu ya dia diskusi dulu sama saya ”

Penjelasan : O1 mengakui bahwa ia sering mengajak anak berdiskusi ketika berada dirumah, O1 juga sering berbagi cerita tentang keseharian dirumah maupun pekerjaan serta O1 juga jarang berbeda pendapat dengan R1 . pernyataan ini sesuai dengan pernyataan R1 yang menyatakan hal yang sama.

Pernyataan SA1

“sering kok diskusi dirumah apalagi kalau sedang berkumpul. Tapi saya dengan bapak tidak terlalu sering berdiskusi berdua”

Penjelasan : SA1 juga mengakui bahwa ketika mereka berkumpul mereka sering berdiskusi tetapi untuk SA1 dan O1 jarang berdiskusi berdua. Terdapat kesesuaian pernyataan antara R1, O1, dan SA1 yang

menyatakan bahwa ketika dirumah mereka saling berdiskusi bersama mengenai suatu hal atau untuk menentukan suatu hal.

Pada indikator demokratis ini terutama pada aspek saling memberi dan menerima pendapat dalam menentukan suatu hal dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1,O1 dan SA1 maka pola asuh yang tercipta dirumah sudah mencirikan pola asuh demokratis.

Pernyataan partisipan R2

“sering kak sama mamak apalagi kalau mau tidur sering diskusi sama mamak. Kami sering beda pendapat kak, sering melawan kami tu, tapi mamaklah yang sering ngalah”

Penjelasan : R2 memang sering berdiskusi dengan orang tuanya tetapi ia mengaku bahwa sering berbeda pendapat dengan orang tuanya. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data:

Pernyataan O2

“ Ada juga diskusi sama saya, masalah pelajaran disekolah kadang tentang kegiatan dialah. Dia kadang kadang ya sering menentang apa yang saya bilang ”

Penjelasan : O2 mengakui bahwa ia sering berdiskusi dengan anaknya tetapi terkadang terdapat beberapa perbedaan pendapat antara O2 dan R2. Pernyataan ini membuktikan terdapat kesesuaian data antara R2 dan O2

Pernyataan SA2

“ kalau saya sama mamak jarang yaa, tapi kalau adik saya kurang tau juga soalnya saya jarang ada dirumah”

Penjelasan : SA2 mengaku jarang berdiskusi dengan orang tuanya pun ia tidak mengetahui bagaimana dengan adiknya karena ia jarang berada dirumah. Terdapat kesesuaian pernyataan antara O2 dan R2 yang menyatakan bahwa mereka saling berdiskusi satu sama lain ketika dirumah. Tetapi pernyataan yang berbeda di berikan oleh SA2 yang menyatakan bahwa ia tidak mengetahui apakah adik dan ibunya sering berdiskusi dikarenakan ia jarang berada dirumah.

Pada indikator demokratis ini terutama pada aspek saling memberi dan menerima pendapat dalam menentukan suatu hal dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R2,O2 maka pola asuh yang tercipta dirumah merupakan pola asuh demokratis.

- 3) Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak mandiri serta memberikan tanggung jawab

Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak mandiri serta bertanggung jawab adalah salah satu ciri pola asuh demokratis dimana tujuan dari aspek pola asuh ini adalah untuk melatih anak untuk mengandalkan dirinya serta mampu bertanggung jawab dengan diri sendiri tanpa adanya paksaan.

Pernyataan R1

“tanggung jawab banyak lah kak, seperti tanggung jawab kuliah, tanggung jawab dalam bersosial, dan kalo dirumah tu kan punya tanggung jawab masing- masing kak”

Penjelasan : R1 mengakui bahwa ia sudah mulai menerima tanggung jawab baik dalam segi belajar maupun pekerjaan rumah. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O1

“kalo itu tentunya ada ya, karena dia masih kuliah tentunya tanggung jawab dia dalam menuntut ilmu itulah bagi saya. Kalau tanggung jawab dirumah kan ada yang lain lain ya tapi itu kan bisa dikerjakan bersama sama lah ya. “

Penjelasan : O1 mengakui bahwa ia memberikan tanggung jawab kepada anaknya tentang menuntut ilmu dan tanggung jawab dirumah. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan R1.

Pernyataan SA1

“kalo tanggung jawab pasti adalah ya kayak kalo kita diluar harus menjaga diri, bermain dengan siapa saja juga boleh tetapi tidak boleh keluar dari jalur / norma agama dan norma masyarakat”

Penjelasan : SA1 mengakui bahwa tanggung jawab yang diberikan kepada ia dan adiknya adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri

Terdapat kesesuaian jawaban antara R1,O1, dan SA1 dimana pernyataan yang dimaksudkan adalah orang tua memberikan anak tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun dalam pendidikan.

Pada indikator demokratis ini terutama pada aspek memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak mandiri dan memberikan tanggung jawab dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1,O1 dan SA1 maka pola asuh yang tercipta dirumah sudah mencirikan pola asuh demokratis.

Pernyataan R2

“tanggung jawab paling kayak uang paling kak, sama kerjaan rumah gitu kak”

Penjelasan : R2 menyatakan bahwa tanggung jawab yang diberikan biasanya pekerjaan rumah dan uang jajan sekolahnya. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data ;

Pernyataan O2

“ Tanggung jawab seperti keuangan, dek ini jangan terlalu royal mamak gajian sekian nah ini untuk kamu sekian kan gitu. Tanggung jawab yang lain adalah kayak masalah pakaian dia sekolah kalau dirasa agak bau ha saya bilang cucilah tapi kalau tanggung jawab yang lain tidak lah karena dia ni masih kecil kan”

Penjelasan : O2 juga menyatakan bahwa tanggung jawab yang diberikan biasanya mengenai uang jajan, sekolah, dan diri R2 sendiri. Pernyataan O2 tersebut sesuai dengan pernyataan R2 yang juga mengatakan bahwa ia memiliki tanggung jawab dalam keuangannya serta pekerjaan rumah.

Pernyataan SA2

“ kalau ke saya pasti adalah tanggung jawab seperti tanggung jawab keuangan kan karena saya udah kerja. Kalau sama adek palingan masalah belajar itulah”

Penjelasan : SA2 menyatakan bahwa tanggung jawab yang diberikan kepadanya biasanya keuangan dikarenakan ia sudah bekerja. Sementara tanggung jawab yang diberikan kepada adiknya hanya tentang belajar.

Terdapat kesesuaian jawaban antara R2, dan O2 dimana mereka memberikan pernyataan yang sama mengenai tanggung jawab yang diberikan orang tua kepada partisipan adalah berbentuk uang. Kesesuaian tersebut juga dapat dibuktikan dari pernyataan R2 dan O2 mengakui bahwa R2 juga diberikan tanggung jawab pekerjaan rumah tetapi jawaban yang diberikan oleh SA2 berbeda dimana ia menyatakan bahwa tanggung jawab yang diberikan kepada adiknya merupakan tanggung jawab belajar.

Pada indikator demokratis ini terutama pada aspek memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak mandiri dan memberikan tanggung jawab dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R2,O2 dan SA2 maka pola asuh yang tercipta dirumah sudah mencirikan pola asuh demokratis.

4) Tidak mengabaikan permintaan anak dan menghargai hak hak anak.

Dalam penelitian ini peneliti menanyakan tentang bagaimana partisipan dan orang tuanya dalam menanggapi permintaan anak serta hak-hak anak. Berikut yang dipaparkan oleh partisipan pada saat wawancara penelitian:

Pernyataan R1

“tidak diabaikan sih kak, Cuma kalau emang lagi gaada kayak nanti dulu ya. Kalau masalah hak hak itu ya bapak punya batasan kak kayak privasi kami itu bapak gamau ganggu”

Penjelasan : R1 tidak merasa diabaikan oleh orang tuanya ketika meminta sesuatu serta R1 juga mengakui bahwa orang tuanya menghargai tentang hak R1 seperti privasi dan lain lain. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data:

Peryataan O1

“kalau diabaikan itu gapernah ya karena kan kita sebagai orang tua harus memenuhi kebutuhan anak kan. Cuma kalau lagi gaada ya nanti dulu missal kalau lebaran dia mau beli sesuatu dan uangnya kurang ya saya bilang beli yang dibutuhin dulu ya nanti kalau ada lebih baru.”

Penjelasan : O1 mengakui bahwa ia tidak akan mengabaikan permintaan anaknya, tetapi jika hal yang diminta belum mampu untuk disediakan ia akan meminta anaknya untuk bersabar sebentar. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan R1 yang menyatakan bahwa ia tidak diabaikan oleh orangtuanya.

Pernyataan SA1

“ kayaknya gaada diabaikanlah soalnya bapak tu perhatian banget. Kalau masalah hak ya diberikan semua lah hak hak kita sebagai anak”

Penjelasan : SA1 merasa bahwa ia tidak pernah diabaikan oleh orang tuanya serta hak-hak yang dimilikinya selama ini tentu diberikan oleh orang tuanya.

Terdapat kesesuaian jawaban antara R1,O1 serta SA1 yang menyatakan bahwa orang tua mereka tidak pernah megabaikan anak-anaknya serta menghargai dan memenuhi kebutuhan anaknya.

Pada indikator demokratis ini terutama pada aspek tidak mengabaikan permintaan anak dan menghargai hak hak anak dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1,O1 dan SA1 maka pola asuh yang tercipta dirumah sudah mencirikan pola asuh demokratis.

Pernyataan R2

“ ndak kak ga pernah. Bahkan kalo kami udah beres rumah apo yang mau pasti diturutin ”

Penjelasan : R2 menyatakan bahwa permintaannya akan selalu dituruti oleh orang tuanya asalkan ia mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O2

“gapernah lah saya mengabaikannya. Kadang dia menceritakan apa yang diinginkannya. Kadang tu mak kami pengen beli ini mak kapan ya, saya bilanglah tunggu mamak ada duit kita beli saya bilang gitu ya. Mak kita pegi nonton yok nah saya bilang ayook nah nonton lah kami berdua.”

Penjelasan : O2 mengakui bahwa ia tidak pernah mengabaikan permintaan anaknya. Ketika anaknya ingin menonton maka akan ia turuti, asalkan keadaannya sudah mencukupi maka ia akan menuruti permintaan anaknya. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan R2 yang menyatakan bahwa ia tidak pernah diabaikan dan apa yang diinginkannya akan terpenuhi.

Pernyataan SA2

“ kalau mengabaikan ga pernah lah ya karena mamak kan ada dirumah terus kan ”

Penjelasan : SA2 mengakui bahwa O2 tidak akan pernah mengabaikan anak-anaknya dikarenakan O2 selalu berada dirumah.

Terdapat kesesuaian jawaban antara R2,O2 dan SA2 yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah diabaikan oleh orang tuanya dan biasanya kebutuhan atau keinginan partisipan akan diikuti oleh orang tuanya.

Pada indikator demokratis ini terutama pada aspek tidak mengabaikan permintaan anak dan menghargai hak hak anak dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R2,O2 dan SA2 maka pola asuh yang tercipta dirumah sudah mencirikan pola asuh demokratis.

b. Otoriter

1) Orang tua menguasai anak dan anak tidak memiliki kebebasan

Dalam pola asuh otoriter , biasanya orang tua akan menguasai anak dan tidak memberikan anak kebebasan agar anak mengikuti apa yang orang tua inginkan. Orang tua juga tidak memberikan anak kebebasan agar anak tetap berada di jalan yang telah orang tua rencanakan.

Dalam penelitian ini peneliti menanyakan tentang bagaimana kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada partisipan. Berikut yang dipaparkan oleh partisipan pada saat wawancara penelitian:

Pernyataan R1

“ Kalo kebebasan dikasih sih kak, tapi tu adalah kak aturan aturan yang harus kami ikuti juga gitunah kak. Dikasih bebas tapi dengan aturan gitunah kak”

Penjelasan : R1 mengakui bahwa dia diberikan kebebasan oleh orang tua tetapi kebebasan tersebut tentunya diiringi dengan batasan /aturan yang harus diikuti oleh R1. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O1

“kalau kebebasan penuh saya gapernah ya. Misal dia mau pergi sama kawan entah laki laki atau perempuan tentunya kita batasi lah misal kalau waktu pulang jangan terlalu malam yak an? Ya Cuma gitulah kira kira.”

Penjelasan : O1 menyatakan bahwa ia tidak pernah memberikan kebebasan penuh terhadapnya. ia akan memberikan kebebasan dengan aturan sepeti jika anaknya keluar bersama teman maka R1 dilarang pulang terlalu malam. Pernyataan R1 bersesuaian dengan pernyataan O1 yang menyatakan bahwa ia akan diberikan kebebasan dengan aturan yang telah disepakati bersama.

Pernyataan SA1

“Kebebasan ya itu tadi kalau saya dikasih kebebasan asal ga keluar dari norma agama dan masyarakat aja. Tapi kalau adik adik saya ya boleh Cuma aturannya lebih banyak ya mungkin karena anak perempuan ya”

Penjelasan : SA1 menyatakan bahwa ia memang diberikan kebebasan tetapi kebebasan tersebut tidak boleh keluar dari norma agama dan masyarakat. SA1 juga menyatakan jika adik adiknya yaitu R1 juga

diberikan kebebasan tetapi aturannya lebih banyak dikarenakan R1 merupakan anak perempuan.

Terdapat kesesuaian jawaban antara R1,O1 dan SA1 yang menyatakan bahwa orang tua tidak mengekang dan akan memberikan anak-anaknya kebebasan dengan batasan (kebebasanyang terkendali)

Pada indikator otoriter ini terutama pada aspek orang tua menguasai anak dan anak tidak memiliki kebebasan dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1,O1 dan SA1 maka pola asuh yang tercipta dirumah tidak mencirikan pola asuh otoriter.

Pernyataan R2

“kalau kami tu bebas banget ngga ya kak tapi kalau main asal dengan orang yang lebih dewasa gitunah kak”

Penjelasan : R2 menyatakan bahwa sebenarnya ia tidak diberikan kebebasan penuh, R2 pun dibolehkan bermain asalkan ada orang yang lebih dewasa Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O2

“rasanya gapernahlah saya memberikan kebebasan. Kalau bebas pasti saya kasih aturan. Kalau keluar dia paling ke lingkungan sekitar sini aja. Kalau keluar desa gitu gapernah dia”

Penjelasan : O2 tidak pernah memberikan kebebasan yang penuh kepada anaknya. Jika anaknya diberikan kebebasan pasti dengan aturan seperti jika mau keluar cukup dilingkungan disekitar saja tidak sampai keluar desa. Terdapat kesesuaian antara pernyataan R2 dan O2 yang menyatakan bahwa tidak ada kebebasan penuh pada partisipan. Orang tua memberikan kebebasan dengan aturan. Tetapi aturan yang disebutkan oleh O2 dan R2 berbeda.

Pernyataan SA2

“ kalau saya sih karena saya sudah dewasa ya saya dikasih kebebasan lah ya. Kalau adik ya masih mikir mikir lah orang tua kan mau ngasih dia kebebasan gitu”

Penjelasan : SA2 Menyatakan bahwa ia diberikan kebebasan penuh, ini dikarenakan ia sudah dewasa. Tetapi R2 tidak diberikan kebebasan penuh seperti dirinya.

Terdapat kesesuaian jawaban antara R2, O2, dan SA2 yang menyatakan bahwa partisipan tidak diberikan kebebasan penuh dari orang tuanya. Partisipan R2 diberikan kebebasan dengan aturan tetapi aturan yang dijelaskan oleh R2 dan O2 tidak sama.

Pada indikator otoriter ini terutama pada aspek orang tua menguasai anak dan anak tidak memiliki kebebasan dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R2,O2 dan SA2 maka pola asuh yang tercipta dirumah tidak mencirikan pola asuh otoriter.

2) Mengekang anak dan tidak segan memberikan hukuman fisik

Dalam aspek pola asuh ini jika anak tidak bisa mengikuti apa yang orang tua inginkan biasanya anak akan diberikan hukuman fisik. Hukuman fisik diberikan agar anak mau menuruti permintaan orang tua dan membentuk rasa takut pada anak untuk tidak menolak permintaan orang tua. Anak merasa terkekang dan biasanya akan timbul konflik perlawanan dari anak.

Dalam penelitian ini peneliti menanyakan tentang apakah orang tua mengekang dan memberikan hukuman fisik kepada partisipan. Berikut yang dipaparkan oleh partisipan pada saat wawancara penelitian:

Pernyataan R1

“ Gapernah dikekang kak. Gabisa kak kalau hukum fisik gitu. Bapak gamau ”

Penjelasan : R1 mengakui bahwa ia tidak pernah dikekang oleh orang tuanya dan orang tuanya pun tidak mau memberikan hukuman fisik kepada R1. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O1

“ Kalau itu saya belum pernah dan In syaa Allah tidak akan pernah. Nanti timbul kekerasan dalam rumah tangga ”

Penjelasan : O1 mengakui bahwa ia tidak pernah dan tidak akan pernah memberikan R1 hukuman fisik karena akan timbul kekerasan dalam rumah tangga. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan R1 yang menyatakan bahwa O1 tidak mau memberikan hukuman fisik.

Pernyataan SA1

“ Bapak Alhamdulillah tidak pernah main tangan sama anak-anaknya ”

Penjelasan : SA1 juga mengakui bahwa O1 tidak pernah menghukum fisik anak anaknya

Terdapat kesesuaian jawaban antara R1, O1 dan SA1 yang menyatakan bahwa tidak ada hukuman fisik yang diberikan oleh orang tua kepada partisipan.

Pada indikator otoriter ini terutama pada aspek mengekang anak dan tidak segan menghukum fisik dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1,O1 dan SA1 maka pola asuh yang tercipta dirumah tidak mencirikan pola asuh otoriter.

Pernyataan R2

“ kalau mamak tidak pernah main tangan kak , bahkan mamak sering mengalah kak ”

Penjelasan : R2 mengakui bahwa O2 tidak pernah menghukum fisik dirinya bahkan O2 sering mengalah terhadap R2. Pernyataan ini

bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O2

“Kalau hukuman fisik gapernah ya, paling gertak gertak aja kok”

Penjelasan : O2 juga mengakui bahwa ia tidak memberikan hukuman fisik, tetapi hanya dengan gertakan saja. pernyataan ini sesuai dengan pernyataan R2 yang mengakui bahwa ia tidak pernah menerima hukuman fisik dari O2.

Pernyataan SA2

“Kalau mamak itu gapernah kasar ya, yang kasar itu Alm. bapak. Kalau sekarang sih mamak tetap ya gapernah kasar “

Penjelasan : SA2 juga mengakui bahwa O2 tidak pernah kasar terhadap anak-anaknya.

Terdapat kesesuaian jawaban antara R2, O2, dan SA2 yang menyatakan bahwa tidak ada hukuman fisik yang diberikan oleh orang tua kepada partisipan.

Pada indikator otoriter ini terutama pada aspek mengekang anak dan tidak segan menghukum fisik dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R2,O2 dan SA2 maka pola asuh yang tercipta dirumah tidak mencirikan pola asuh otoriter.

- 3) Orang tua membatasi perilaku, kasih sayang, dan kedekatan emosi pada anak

Dalam aspek pola asuh ini biasanya orang tua akan membatasi perilaku/ kasih sayang kepada anaknya. Orang tua juga tidak akan menunjukkan kasih sayang secara berlebih dan akan mendidik anaknya dengan cukup keras. Dalam penelitian ini peneliti menanyakan tentang apakah orang tua membatasi rasa kasih sayang, perilaku kepada partisipan. Berikut yang dipaparkan oleh partisipan pada saat wawancara penelitian:

Pernyataan R1

“ Gapernah kak, apalagi bapak sekarang sendirian kan beliau malah makin perhatian gitu kak, makin posesif juga sama anaknya ”

Penjelasan : R1 tidak merasa bahwa orang tuanya membatasi kasih sayang. Saat ini O1 sangat perhatian kepada R1. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data:

Pernyataan partisipan O1

“ndak pernahlah saya gitu”

Penjelasan : O1 merasa tidak pernah membatasi kasih sayang kepada anaknya. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan R1 yang

menyatakan bahwa O1 tidak pernah membatasi kasih sayang kepada R1.

Pernyataan partisipan SA1

“ ga, bapak kalau sama kami anak anak cowonya ya ga terlalu dilihat lah perhatiannya memang. Tetapi kalau sama anak perempuannya nah dia memang diperlihatkannya ”

Penjelasan : SA1 juga mengakui bahwa O1 tidak membatasi kasih sayang kepada anak-anaknya.

Terdapat kesesuaian jawaban antara R1, O1, dan SA1 yang menyatakan bahwa orang tua tidak membatasi perilaku kasih sayang kepada partisipan. Tetapi pendapat yang berbeda dinyatakan SA1 yang menyatakan bahwa perhatian tersebut tidak terlalu diperlihatkan kepada anak laki-laki dari O1.

Pada indikator otoriter ini terutama pada aspek Orang tua membatasi perilaku, kasih sayang, dan kedekatan emosi pada anak dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1,O1 dan SA1 maka pola asuh yang tercipta dirumah tidak mencirikan pola asuh otoriter.

Pernyataan R2

“ kalau sama kami gapernah gitu sih kak ”

Penjelasan : R2 merasa bahwa O2 tidak pernah membatasi kasih sayang terhadap dirinya. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O2

“ Ga lah, gamau saya gitu gitu. Nanti takutnya anak tertutup sama kita kan”

Penjelasan : O2 mengakui bahwa ia tidak mau bersikap seperti itu karena takut nanti anak makin tertutup dengan O2. Pernyataan O2 ini sesuai dengan pernyataan R2 yang menyatakan bahwa O2 tidak pernah membatasi kasih sayang terhadap dirinya.

Pernyataan SA2

“ kalau sama saya kurang dekat sih kalau sekarang. Dulu itu adalah dekat memang kalau sekarang udah kurang”

Penjelasan : SA2 merasa saat ini ia kurang dekat dengan O2.

Terdapat pernyataan yang sesuai antara R2 dengan O2 yang menyatakan bahwa keduanya tidak membatasi kasih sayang satu sama lain. tetapi pernyataan berbeda diberikan oleh SA2 yang mana ia merasakan bahwa saat ini SA2 tidak dekat dengan ibunya.

Pada indikator otoriter ini terutama pada aspek Orang tua membatasi perilaku, kasih sayang, dan kedekatan emosi pada anak dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R2,O2 dan SA2 maka pola asuh yang tercipta dirumah tidak mencirikan pola asuh otoriter.

c. Permisif

1) Bersikap acuh terhadap anak

Dalam aspek pola asuh ini, biasanya orang tua akan bersikap acuh atau tidak peduli terhadap anak. Jika anak ingin melakukan suatu hal, orang tua permisif biasanya hanya memberi materi tanpa membimbing serta mendukung anaknya. Dalam penelitian ini peneliti menanyakan tentang apakah orang tua bersikap acuh kepada partisipan. Berikut yang dipaparkan oleh partisipan pada saat wawancara penelitian:

Pernyataan partisipan R1

“gapernah merasa diabaikan sih kak”

Penjelasan : R1 tidak pernah merasa diabaikan oleh orang tuanya. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O1

“Ga pernah sih saya mengabaikan anak anak saya”

Penjelasan : O1 mengakui bahwa ia tidak pernah mengabaikan anak-anaknya. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan R1 bahwa ia tidak pernah diabaikan oleh O1.

Pernyataan partisipan SA1

“Bapak keknya gapernah deh mengabaikan anak-anaknya. Malahan perhatian ya”

Penjelasan : SA1 juga mengakui bahwa O1 tidak pernah mengabaikan anak-anaknya.

Terdapat kesesuaian jawaban antara R1, O1 dan SA1 yang menyatakan bahwa O1 tidak pernah mengabaikan anak-anaknya.

Pada indikator permisif ini terutama pada aspek bersikap acuh terhadap anak dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1,O1 dan SA1 maka pola asuh yang tercipta dirumah tidak mencirikan pola asuh permisif.

Pernyataan R2

“mamak gapernah mengabaikan kami kak, apa yang saya mau ya diturutin”

Penjelasan : R2 tidak pernah merasa diabaikan oleh orang tuanya bahkan apa yang diinginkan akan dituruti. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O2

“ ga pernah lah. Apapun tentang dia saya tau kok”

Penjelasan : O2 tidak pernah mengabaikan anaknya, dan O2 mengetahui apapun tentang anaknya. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan R2 yang menyatakan bahwa ia tidak pernah diabaikan oleh orang tuanya.

Pernyataan SA2

“ kalau sama anak anaknya gapernah ya mamak mengabaikan anak-anaknya. Paling kalau hal hal dari luar keluarga ya itu paling yang diabaikannya ”

Penjelasan : SA2 juga mengakui bahwa O2 tidak pernah mengabaikan anak-anaknya.

Terdapat kesesuaian jawaban antara R2,O2 dan SA2 yang menyatakan bahwa O2 tidak pernah mengabaikan anak-anaknya.

Pada indikator permisif ini terutama pada aspek bersikap acuh terhadap anak dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R2,O2 dan SA2 maka pola asuh yang tercipta dirumah tidak mencirikan pola asuh permisif.

2) Orang tua tidak menegur/ memperingati jika anak melakukan kesalahan

Pada aspek pola asuh ini orang tua tidak memberikan teguran atau tidak memperingati ketika anak berbuat salah. Ini dikarenakan sikap orang tua yang memberikan kebebasan terhadap anaknya dan tidak banyak membimbing. Pada pola asuh ini anak diberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti menanyakan tentang bagaimanakah sikap orang tua terhadap partisipan ketika partisipan melakukan kesalahan. Berikut yang dipaparkan oleh partisipan pada saat wawancara penelitian:

Pernyataan R1

“ Kalau salah yang pertama kali ya dinasehatin ya kak. Gapernah langsung dimarahin atau dibentak gitu sih, lebih ke dinasehatin aja”

Penjelasan : R1 menyatakan bahwa ia akan dinasehati ketika melakukan kesalahan. R1 tidak pernah dimarahi atau dibentak oleh orang tuanya. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data:

Pernyataan O1

“ Kalau ada salah yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang kita buat, mau besar atau kecil hal pertama yang saya lakukan adalah menegur dia lah”

Penjelasan : O1 mengakui bahwa ketika anaknya melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kesepakatan maka ia akan menegur anaknya. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan R1 yang mengakui bahwa O1 akan menasehati jika ia berbuat salah.

Pernyataan SA1

“ Bapak itu ya kalau anaknya salah paling dinasehati lah. Gaada dia menghukum pake kekerasan gitu engga”

Penjelasan : SA1 juga mengakui bahwa O1 akan menasehati anaknya ketika melakukan kesalahan. SA1 juga mengakui bahwa O1 tidak akan menghukum anaknya dengan kekerasan

Terdapat kesesuaian jawaban antara R1,O1 dan SA1 yang mengakui bahwa O1 akan menasehati jika anak-anaknya berbuat salah.

Pada indikator permisif ini terutama pada aspek orang tua tidak menegur/ memperingati jika anak melakukan kesalahan dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1,O1 dan SA1 maka pola asuh yang tercipta dirumah tidak mencirikan pola asuh permisif.

Pernyataan R2

“ Kalau saya salah ya dinasehatin kak”

Penjelasan : R2 Menyatakan bahwa ketika melakukan kesalahan ia akan dinasehati oleh orang tuanya. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O2

“ kalau dia salah selalu saya ingatin gaboleh diulangin lagi gitu”

Penjelasan : O2 mengakui bahwa ketika anaknya salah ia akan mengingatkan anaknya untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Terdapat kesesuaian pernyataan antara O2 dan R2 yang menyatakan bahwa ketika salah ia akan dinasehati oleh orang tuanya.

Pernyataan SA2

“ mamak itu kalau emang salah ya pasti ditegur lah biar ga diulangin lagi kan”

Penjelasan : SA2 juga mengakui bahwa O2 akan menegur anaknya ketika melakukan kesalahan agar tidak terulang kembali.

Terdapat kesesuaian jawaban antara R2, O2 dan SA2 yang menyatakan bahwa jika anak-anak berbuat salah maka O2 akan menegur/menasehati anak-anaknya.

Pada indikator permisif ini terutama pada aspek orang tua tidak menegur/ memperingati jika anak melakukan kesalahan dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R2,O2 dan SA2 maka pola asuh yang tercipta di rumah tidak mencirikan pola asuh permisif.

3) Orang tua terlalu memanjakan anak dan tidak memberikan hukuman

Pada aspek pola asuh ini orang tua cenderung untuk mengikuti semua keinginan anak atau istilahnya memanjakan anak. Ciri lainnya dari jenis pola asuh ini orang tua akan selalu mendorong anaknya untuk berbuat apapun , mendukung perilaku anak sekalipun itu negative serta menghindari hukuman bagi anak

Dalam penelitian ini peneliti menanyakan tentang bagaimanakah sikap orang tua dalam memanjakan partisipan. Berikut yang dipaparkan oleh partisipan pada saat wawancara penelitian:

Pernyataan R1

“ dimanja itu pasti ya kak, tapi kalau kami salah tetap ditegur kak”

Penjelasan : R1 menatakan bahwa ia memang dimanja oleh orang tuanya tetapi jika ia salah tetap akan ditegur oleh orang tuanya. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O1

“dibilang dimanja ya adalah dimanja nya sama kayak anak anak saya yang lain. kalo hukuman saya tidak memberi langsung ke dia tapi ke saudaranya saya minta tolong sampaikan ke dia biar dia jera kadang gitu”

Penjelasan : O1 mengakui bahwa ia juga memanjakan R1 seperti anak-anaknya yang lain. O1 pun terkadang memberi hukuman atau teguran kepada anaknya dengan menyampaikan pesan kepada saudara R1 agar R1 jera. Terdapat kesesuaian dimana O1 mengakui bahwa R1 dimanja selayaknya anak anak yang lain tetapi jika R1 alah maka ia akan ditegur oleh orang tuanya.

Pernyataan SA1

“ kalau saya sih jarang ya dimanja, mungkin karena saya anak cowo kan. Paling ya adik adik saya aja sih yang ngerasain”

Penjelasan : SA1 merasa jarang dimanja dikarenakan ia anak lelaki dan SA1 merasa bahwa adik adiknya lah yang sering dimanja.

Terdapat kesesuaian jawaban antara R1, O1 dan SA1 yang menyatakan bahwa partisipan dimanja oleh orang tuanya tetapi jika partisipan melakukan kesalahan ia akan tetap ditegur dan dinasehatin agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Pada indikator permisif ini terutama pada aspek Orang tua terlalu memanjakan anak dan tidak memberikan hukuman dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1,O1 dan SA1 maka pola asuh yang tercipta dirumah tidak mencirikan pola asuh permisif.

Pernyataan R2

“ kadang kadang dimanja lah kak kadang ya biasa aja”

Penjelasan : R2 merasa terkadang ia dimanja terkadang biasa saja. Pernyataan ini sedikit bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O2

“ yaa lumayan sering lah dia itu dimanja karena dia juga sendirian kan dirumah”

Penjelasan : O2 mengaku bahwa ia sering memanjakan anaknya karena anaknya sendirian dirumah. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan R2 yang menyatakan bahwa ia terkadang dimanja oleh orang tuanya.

Pernyataan SA2

“ kalo saya sekarang kurang sih tapi kalo FR pasti sering lah. ”

Penjelasan : SA2 juga mengakui bahwa R2 sering dimanja oleh O2.

Terdapat pernyataan yang bersesuaian antara R2,O2 dan SA2 yang mana mereka mengakui bahwa partisipan sering dimanja oleh orang tuanya.

Pada indikator permisif ini terutama pada aspek Orang tua terlalu memanjakan anak dan tidak memberikan hukuman dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R2,O2 dan SA2 maka pola asuh yang tercipta dirumah mencirikan pola asuh permisif.

2. Rasa percaya diri remaja

Menurut Angelis (Ifdil, 2017) Kepercayaan diri merupakan merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun itu harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Menurut Utomo & Harmiyanto (Ifdil, 2017) Kepercayaan diri berarti mengapresiasi dan menilai diri sendiri. Fatimah (Ifdil, 2017) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif , baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan/ situasi yang dihadapinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Izzati (2011) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah harga diri dan perasaan dibutuhkan, keberhasilan, menerima keadaan fisiknya, dan

pengalaman masa lalu serta eksternal adalah orang tua, saudara sekandung, teman dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua orang partisipan mengenai pola asuh orang tua yang diberikan terhadap rasa percaya diri anak. Adapun rasa percaya diri tersebut terbagi menjadi dua sebagai berikut :

a. Rasa percaya diri yang baik

1) Paham akan kekurangan dan kelebihan dirinya

Menurut Pranoto (2016) merupakan suatu keyakinan dan sikap seorang terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positive atau negative yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Berikut hasil wawancara peneliti kepada partisipan tentang pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya.

Pernyataan R1

“kalau keahlian saya ga tau ya kak tapi saya pernah mengikuti kegiatan paskibraka kak, tapi dulu pas saya SMA. Sekarang kegiatan saya cuma kuliah, kadang ikut majelis. Kalau kekurangan tu lebih kearah sifat sih kak, saya ini orangnya mudah tersinggung omongan orang lain itu lebih cepat masuk ke hati kak”

Penjelasan : R1 merasa tidak mengetahui apa keahliannya tetapi dulu ia pernah mengikuti kegiatan paskibraka di kecamatan. Serta R1

menyadari kekurangannya yaitu mudah tersinggung terhadap perkataan orang lain.

Triangulasi data :

Pernyataan O1

“kalau tentang kelebihan ya setiap anak pasti punya kelebihan dan kekurangan masing masing ya dan itu ya Cuma dia lah yang tau tentang dirinya.”

Penjelasan : O1 meyakini setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing masing dan meyakini hanya anak tersebut lah yang mengetahui hal tersebut.

Pernyataan SA1

“ apa ya? Kurang tau juga saya kalau tentang kelebihan dan kekurangan dia itu, Cuma ya dia mungkin sedang mencoba ya karena setiap ada kegiatan apa dia mencoba untuk ikut gituloh”

Penjelasan : SA1 kurang mengetahui tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki adiknya. Yang SA1 tau bahwa adiknya sedang mencoba banyak hal saat ini.

Terpadat pernyataan yang bersesuaian antara R1, O1 dan SA1 yang menyatakan bahwa mereka kurang mengetahui kelebihan apa yang dimiliki oleh partisipan.

Pada indikator Rasa percaya diri yang baik ini terutama pada aspek paham akan kelebihan dan kekurangan dirinya dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1,O1 dan SA1 maka rasa percaya diri remaja saat ini tidak mencirikan rasa percaya diri yang baik.

Pernyataan R2

“ kalau dulu kami tu kdang ikut lomba nari dan O2SN dari SD kak, kadang ngikut fashion Show juga sekarang tidak lagi. Kami juga kekurangannya difisik kak”

Penjelasan : R2 mengakui bahwa ia pernah mengikuti lomba menari dan mengikuti kegiatan O2SN pada tingkatan sekolah dasar yang mana menurut R2 itu adalah bakatnya. R2 juga mengakui bahwa saat ini kekurangannya adalah pada segi fisik. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O2

“dia itu dibidang fashin show dari kecil, piala dia itu banyak tu sampai kelas V SD. Setelah itu dia gamau ikut lagi.”

Penjelasan : O2 mengetahui bahwa kelebihan anaknya ada pada bidang fashion show tetapi saat ini tidak dikembangkan lagi dikarenakan R2 tidak ingin melanjutkannya. Ini sesuai dengan

pernyataan R2 yang juga menyatakan bahwa ia memiliki kelebihan pada bidang fashion show.

Pernyataan SA2

“Dulu kayaknya dia sering ikut lomba lomba gitu kalau sekarang ini udah jarang kayaknya. Kalau kekurangan apa ya, mungkin di akademik kali ya”

Penjelasan : SA2 mengakui bahwa adiknya pernah mengikuti kegiatan lomba dan lain lain, tetapi saat ini SA2 ragu apakah adiknya masih mengikuti kegiatan tersebut atau tidak. SA2 menduga bahwa kekurangan adiknya ada pada bidang akademik.

Terdapat jawaban yang bersesuaian antara R2,O2 dan SA2 yang menyatakan bahwa partisipan dahulu memiliki bakat dibidang fashion dan sering mengikuti lomba-lomba.

Pada indikator Rasa percaya diri yang baik ini terutama pada aspek paham akan kelebihan dan kekurangan dirinya dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R2,O2 dan SA2 maka rasa percaya diri remaja saat ini mencirikan rasa percaya diri yang baik.

2) Intropeksi diri dan memperbaiki diri ketika tidak mencapai tujuannya

Orang memiliki rasa percaya diri juga bisa dikatakan sebagai seseorang yang tahu tentang kemampuan dirinya dan mau mendengar perkataan yang berupa masukan agar menjadikan dirinya lebih baik lagi. Oleh sebab itu agar kemampuan yang dimiliki dapat dikenali orang lain, kita sendiri tidak boleh meragukannya dan menanamkan

nilai kepercayaan diri tersebut didalam diri kita. Berikut hasil wawancara peneliti kepada partisipan tentang bagaimana jika ia tidak mampu mencapai tujuannya.

Pernyataan R1

“terus melatih diri aja sih kak, karena kan ga mungkin bakal ngerasa kecewa terus, sedih terus kan. Yang pasti kami terus semangat in diri lah”

Penjelasan : R1 akan melatih dirinya dan ia akan mulai bangkit dan terus memberikan semangat pada diri sendiri. Pernyataan ini kurang sesuai dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O1

“Kalau dia gagal dalam suatu hal kayaknya gapernah cerita ya, kayak ini gagal pak atau itu gagal ya gapernah lah saya dengar karena emng dia sering membicarakan hal hal positif ketika dirumah”

Penjelasan : O1 kurang mengetahui bagaimana ketika R1 tidak mencapai tujuannya. Hal ini tidak sesuai dengan jawaban R1.

Pernyataan SA1

“kalau dia gagal ya paling adalah cerita cerita sedikit sama saya terus minta saran gitu. Walaupun ga hari itu dilakuin langsung tapi hari lain dia pasti ngelakuin apa saran saya tadi”

Penjelasan : SA1 mengakui bahwa R1 akan bercerita kepadanya jika R1 sedang mengalami kegagalan dan meminta saran agar bisa memperbaiki kesalahannya. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan

R1 yang menyatakan bahwa ia akan bangkit dan melatih diri lagi untuk menjadi yang lebih baik.

Ketidaksesuaian jawaban dinyatakan oleh O1 yang mana ia merasa kurang mengetahui ketika anaknya mengalami kegagalan karena R1 tidak menceritakan kegagalan tersebut kepada orangtuanya.

Pada indikator Rasa percaya diri yang baik ini terutama pada aspek Intropeksi diri dan memperbaiki diri ketika tidak mencapai tujuannya dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1,O1 dan SA1 maka rasa percaya diri remaja saat ini mencirikan rasa percaya diri yang baik.

Pernyataan R2

“kami kalau gagal gitu kak duh gimana ya cara ngomongnya. Dengan seiring berjalannya waktu tu nanti baik sendirilah diri ini”

Penjelasan : R2 menyatakan ketika ia mengalami kegagalan ia tidak akan melakukan apa-apa. R2 beranggapan seiring berjalanya waktu semua akan membaik dengan sendirinya. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O2

“pernah waktu itu nilainya jelek, pulang dari sekolah dia bilang mak kami rangking 12 gimanalah? . saya bilang yaudah itu bisanya adek ya gapalah. Lain kali kalau bisa naikkan lagi tingkatkan lagi saya

bilang gitu. Alhamdulillah pas kelas 2 dia belajar dari kesalahan dia kemaren kan dia rangking 6”

Penjelasan : O2 mengakui bahwa anaknya pernah mengalami kegagalan di segi nilai akademik. Tetapi O2 akan menyemangati anaknya untuk tetap semangat dan terbukti anaknya mengalami peningkatan nilai dan belajar dari kesalahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan R2 yang mana keterpurukan tersebut nantinya akan membaik sendiri seiring berjalannya waktu.

Pernyataan SA2

“kalau untuk intropeksi saya kurang tau yaa tapi ya kalau anak anak menemui kegagalan ya biasalah paling nangis atau murung sedikit gitukan”

Penjelasan : SA2 kurang mengetahui tentang R2 jika menemui kegagalan.

Terdapat pernyataan yang bersesuaian antara R2 dan O2. Tetapi jawaban yang berbeda diberikan oleh SA2 yang menduga bahwa R2 akan menangis ketika menemui kegagalan.

Pada indikator Rasa percaya diri yang baik ini terutama pada aspek Intropeksi diri dan memperbaiki diri ketika tidak mencapai tujuannya dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R2,O2 dan SA2 maka rasa percaya diri remaja saat ini mencirikan rasa percaya diri yang baik.

3) Tidak terpengaruh oleh hal dari luar dirinya

Orang yang memiliki kepercayaan diri yang baik biasanya ia akan sangat percaya dengan kemampuan dirinya. Ia akan sulit menerima pengaruh dari orang lain karena orang yang percaya diri mempunyai pendirian yang kuat. Berikut hasil wawancara peneliti kepada partisipan tentang bagaimana jika ia tidak mampu mencapai tujuannya:

Pernyataan R1

“kalau kami ndak terpengaruh sih kak”

Penjelasan : R1 menyatakan bahwa ia bukanlah orang yang mudah terpengaruh oleh orang lain. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data:

Pernyataan O1

“dia tidak mudah terpengaruh orang lain. peraya diri sekali lah kalau hal kayak gini”

Penjelasan : O1 juga mengakui bahwa R1 bukan merupakan orang yang mudah terpengaruh oleh orang lain dan R1 merupakan orang yang percaya diri sendiri. Pernyataan ini bersesuaian dengan jawaban R1.

Pernyataan SA1

“ndak sih, ga semudah itu dia terpengaruh oleh orang lain.”

Penjelasan : SA1 juga mengakui bahwa R1 tidak mudah untuk terpengaruh oleh orang lain.

Terdapat jawaban yang bersesuaian antara R1, O1 dan SA1 yang mengakui bahwa partisipan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Pada indikator Rasa percaya diri yang baik ini terutama pada aspek tidak terpengaruh oleh hal dari luar dirinya dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1,O1 dan SA1 maka rasa percaya diri remaja saat ini mencirikan rasa percaya diri yang baik.

Pernyataan R2

“kalau yang aneh aneh kayak budak ni kaau ga buat PR kan dia bilang tu aku ga buat PR ha itutu ngajak kami kak. Karena kawan kami ngajak kami jadi kami dak buat jugolah”

Penjelasan : R2 menyatakan bahwa ia akan mudah terpengaruh oleh teman temannya. Pernyataan ini tidak sesuai dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O2

“kalau itu kurang tau ya saya karena itu biasanya dia sama teman temannya kan”

Penjelasan : O2 kurang mengetahui apakah R2 mudah terpengaruh oleh teman temannya atau tidak. Pernyataan ini tidak sesuai dengan pernyataan R2.

Pernyataan SA2

“cukup mudah dipengaruhi lah dia itu ya apalagi umur umur segitu masih suka banget ikut ikutan kawan gitukan”

Penjelasan : SA2 mengakui bahwa adiknya mudah terpengaruh oleh orang lain apalagi di usia R2 yang sekarang baru memasuki usia remaja

Terdapat jawaban yang sesuai antara R2 dan SA2 yang menyatakan bahwa partisipan merupakan orang yang mudah terpengaruh oleh orang lain. tetap jawaban yang berbeda dinyatakan oleh O2 dikarenakan O2 kurang mengetahui apakah R2 mudah terpengaruh oleh temannya atau tidak.

Pada indikator rasa percaya diri yang baik ini terutama pada aspek tidak terpengaruh oleh hal dari luar dirinya dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R2,O2 dan SA2 maka rasa percaya diri remaja saat ini tidak mencirikan rasa percaya diri yang baik.

4) Tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

Idrus dan Rohmiati (Didi, 2018) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasakan cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan dalam hidup ini. Idrus dan Rohmiati (Didi, 2018) juga mendefinisikan kepercayaan diri sebagai

suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak terpengaruh orang lain. Berikut yang dipaparkan oleh partisipan pada saat wawancara penelitian:

Pernyataan R1

“Kalo membandingkan diri tu pernah kak kayak tentang prestasi gitunah, udah tu tentang keluarga saya juga gatau kenapa pikiran membandingkan diri tu timbul sendiri kak.”

Penjelasan : R1 menyatakan bahwa ia sering membandingkan diri dengan orang lain dalam hal prestasi dan keluarga. R1 mengaku bahwa ia tidak mengetahui penyebab ia sering membandingkan diri sendiri. Pernyataan ini tidak sesuai dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O1

“kalo DN ini sering lah diskusi tentang apa-apa saja dirumah tu, kadang cerita tentang sekolahnya lah kan. Kalo saya gapernah membandingkan dia dengan yang lain ya dan ga mau juga.”

Penjelasan : O1 merasa bahwa anaknya tidak membandingkan diri dengan orang lain dan O1 juga tidak pernah membandingkan anaknya dengan anak anak lainnya. Pernyataan in tidak sesuai dengan pernyataan R1.

Pernyataan SA1

“kalo saya sendiri engga lah ya membandingkan diri karena ya saya juga mensyukuri apa yang udah dikasih sama tuhan lah. Kalau DN

orangnya percaya diri kok. DN gapernah membandingkan diri sama orang lain.”

Penjelasan : SA1 merasa bahwa ia merupakan orang yang tidak membandingkan diri dengan orang lainnya. Begitu juga dengan adiknya yaitu R1 tidak pernah membandingkan diri dengan orang lain. terdapat kesesuaian jawaban antara O1 dengan SA1 yang menyatakan bahwa R1 tidak pernah membandingkan diri dengan orang lain.

Pernyataan TE1

“kalo DN ini kurang tau lah ya sering membandingkan diri atau ndak tapi kalau dengan kami tu dia baiklah anaknya ceriaa.”

Penjelasan : TE1 kurang mengetahui apakah R1 sering membandingkan diri atau tidak, tetapi jika bersosial R1 merupakan orang yang percaya diri.

Pernyataan TM1

“kadang DN ni insecure kadang dak kak. Mungkin kalau ngebandingi diri sesekali kak kadang juga bobrok juga sih kak orangnya.”

Penjelasan : TM1 mengakui bahwa terkadang R1 membandingkan diri dengan orang lain.

terdapat pernyataan yang bersesuaian antara R1 dan TM1 yang menyatakan bahwa R1 sering membandingkan diri dengan orang lain. tetapi jawaban tersebut tidak sesuai dengan pernyataan O1, SA1 dan TE1 yang menyatakan bahwa R1 merupakan orang yang percaya diri

ceria dan tidak membandingkan diri dengan orang lain sehingga pernyataan R1 tersebut dapat diragukan kebenarannya.

Pada indikator Rasa percaya diri yang baik ini terutama pada aspek tidak membandingkan diri dengan orang lain dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1,O1,SA1,TM1, dan TE1 maka rasa percaya diri remaja saat ini mencirikan rasa percaya diri yang baik.

Pernyataan R2

“ Kami sering insecure kalau lihat kayak sepupu gitu kadang mikir kok bisa dia secantik itu saya engga.”

Penjelasan : R2 mengakui bahwa ia sering insecure dan membandingkan diri dengan orang lain dan saat ini merasa kurang percaya diri karena R2 merasa kurang dari segi fisik dan sering membandingkan diri dengan orang lain. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O2

“Dia juga pernah merasa berbeda dari teman temannya karena kawan kawannya ngomong FR ini kan anak yatim gmna gimana biarlah nak saya bilang”

Penjelasan : O2 mengetahui bahwa anaknya merasa berbeda dari anak-anak lainnya. Pernyataan O2 ini memperkuat pernyataan R2 bahwa R2

merupakan orang yang kurang percaya diri dan sering membandingkan diri tetapi alasan berbeda diberikan oleh R2 dimana R2 sering membandingkan diri dikarenakan ia merasa kurang dari segi fisiknya.

Pernyataan SA2

“kalau itu saya kurang paham juga ya”

Penjelasan : SA2 kurang mengetahui apakah R2 sering membandingkan diri atau tidak.

Pernyataan TE2

“kalo menurut saya dia ini kurang percaya dirinya. Ya maaf lah, missal kan dengan anak ibu tu si ZR dia main ada suatu hal yang dia tu ga sama gitunah, nah dia itu kurang percaya diri akan hal itu dia nanti tu bakal balek kerumah ga ada kesini sini lagi. Ha nanti tu dia ngomong samo mamaknya. Kan dio juga ada tu pupuan nya tu kan bisa dibilang anak eteknya lah gitunah ha sudah tu nanti ada dia yang ga dipercaya diri nya tu dari pupuannya tu. Tapi emang kurang percaya diri dia tu anaknya”

Penjelasan : TE2 mengetahui bahwa R2 tidak percaya diri akan dirinya sendiri dibuktikan dengan jika hal yang tidak sama antara R2 dan TM2 maka ia akan merasa minder. Menurut TE2, R2 ini sering membandingkan diri apalagi terhadap sepupunya. Ini sesuai dengan pernyataan R1 dan O1.

Pernyataan TM2

“Pernah kak, sering dia tu kadang dia bilang eh eh kalian gini cantik lah kamu liatlah aku ni ha ga cantik kalian juga punya keluarga enak aku abang aku aja ga baik, abang aku jahat dengan aku.dia juga sering menangis diam diam kak”

Penjelasan : : TM2 mengetahui bahwa R2 kurang percaya diri dengan keadaannya sekarang dikarenakan R2 sering membandingkan keluarganya dengan keluarga teman temannya yang lain. TM2 juga sering mendengarkan bahwa R2 membandingkan diri dengan keluarga teman temannya..

Terdapat kesesuaian jawaban antara R2,O2, TE2 dan TM2 yang menyatakan bahwa R2 merupakan orang yang kurang percaya diri dan sering membandingkan diri sendiri. ini dikarenakan R2 yang merasa berbeda dari orang lain. jawaban yang berbeda dinyatakan oleh SA2 dikarenakan SA2 kurang mengetahui tentang adiknya yang sering membandingkan diri.

Pada indikator Rasa percaya diri yang baik ini terutama pada aspek tidak membandingkan diri dengan orang lain dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R2,O2,SA2,TM2, dan TE2 maka rasa percaya diri remaja saat ini tidak mencirikan rasa percaya diri yang baik.

b. Remaja yang memiliki rasa percaya diri yang rendah

1) Lebih mudah tersinggung terhadap suatu topic pembicaraan

Orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah biasanya akan mudah tersinggung dikarenakan ketika orang lain memberikan kritik atau saran ia sering merasa tidak percaya diri dan merasa

terintimidasi. Orang yang kurang percaya diri biasanya akan sulit menerima masukan dan pendapat dari orang lain sehingga nantinya sulit bagi dirinya untuk berkembang. Berikut yang dipaparkan oleh partisipan pada saat wawancara penelitian:

Pernyataan R1

“ Kami ni orangnya mudah tersinggung kak, apa omongan orang itu kadang langsung masuk ke hati. Kalau membahas tentang keluarga ya sensitive kak kayak berpikir kenapa saya gabisa gituloh ”

Penjelasan : R1 mengakui bahwa ia merupakan orang yang mudah tersinggung. R1 juga mengakui bahwa ia merupakan orang yang sensitive. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O1

“ Dia itu lebih emosional ya, maksudnya kalau nemu sesuatu yang sedih dia mudah nangis gitu gitulah. Tapi kalo omongan orang mungkin biasa biasa aja lah ”

Penjelasan : O1 mengetahui bahwa R1 merupakan orang yang sensitive dan emosional tetapi O1 berpikir bahwa R1 biasa biasa saja terhadap perkataan orang lain. pernyataan ini sesuai dengan pernyataan R1 yang menyatakan bahwa ia merupakan orang yang sensitive.

Pernyataan SA1

“Dia itu sensitive orangnya jadi pahami lah ya maksudnya”

Penjelasan : SA1 mengakui bahwa R1 merupakan orang yang sensitive . pernyataan ini sesuai dengan pernyataan R1 dan O1.

Pernyataan TE1

“kalau saya liat sih ga mudah tersinggung orangnya kalau bercanda bercanda gitu. Tapi kalau bercanda jangan bawa tentang keluarga ajalah. Siapa yang ga marah kan kalau bercanda bawa kelaurga.”

Penjelasan : TE1 berpendapat bahwa R1 merupakan orang yang tidak mudah tersinggung. TE1 juga menyatakan bahwa ketika bercanda lebih baik untuk tidak membahas tentang keluarga. Jawaban ini tidak sesuai dengan pernyataan R1, O1, dan SA1.

Pernyataan TM1

“mungkin karena udah terbiasa jadi kalau dengan kami tu gaada tersinggung tersinggungan sih kak. Kami pun kadang gaada niatan mau menyinggung karena tau dia ini mudah masuk hati”

Penjelasan : TM1 mengakui R1 tidak pernah tersinggung dengan dirinya dan TM1 mengetahui bahwa R1 merupakan orang yang mudah tersinggung

Terdapat pernyataan yang bersesuaian antara R1, O1, SA1, dan TM1 yang menyatakan bahwa R1 merupakan orang yang sensitive dan lebih emosional. Tetapi O1 kurang mengetahui apa penyebab dari hal tersebut. Dan pernyataan yang tidak sesuai di berikan oleh TE1

dimana ia menyatakan bahwa R1 merupakan orang yang tidak mudah tersinggung.

Pada indikator rasa percaya diri yang rendah ini terutama pada aspek lebih mudah tersinggung terhadap suatu topic pembicaraan dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1,O1,SA1,TM1, dan TE1 maka rasa percaya diri remaja saat ini mencirikan rasa percaya diri yang rendah.

Pernyataan R2

“kalau kami tu emng mudah tersinggung kak orangnya , kami blak blakan kak orangnya kalau ada yang menyinggung jadi kami omonginlah ke dia langsung”

Penjelasan : R2 mengakui bahwa ia merupakan orang yang mudah tersinggung dan jika seseorang menyinggungnya ia akan terang terangan menegur orang tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O2

“FR ini kalau ada yang ga sesuai emang sering masuk hati gitu. Cuman saya sering ingatin dan tenangin aja kalau dia udah ngadu ke saya.”

Penjelasan : O2 mengakui bahwa R2 merupakan orang yang mudah memasukan ke hati tentang perkataan orang lain tetapi O2 selalu

mengingatkan anaknya jika anaknya sudah mulai merasa terganggu.

Hal ini sesuai dengan pernyataan R2.

Pernyataan TE2

“mudah tersinggung emang dia ni orangnya. Misal kalau main terus nanti ada yang salah omong gitukan terus nanti tiba tiba pulang ga ada kesini lagi”

Penjelasan : TE2 mengakui bahwa R2 merupakan orang yang mudah tersinggung terbukti jika ada salah perkataan maka R2 akan pulang tiba tiba dan tidak kembali lagi. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh R2 dan O2.

Pernyataan TM2

“Iya kak emang FR ini orangnya mudah sakit hati tapi dia juga kadang ngomong bikin sakit hati orang kak.”

Penjelasan : TM2 juga mengakui bahwa R2 merupakan orang yang mudah sakit hati tetapi R2 juga merupakan orang yang membuat orang lain sakit hati.

Terdapat kesesuaian jawaban antara R2, O2, TE2 dan TM2 yang mengakui bahwa R2 merupakan orang yang mudah tersinggung akan suatu hal.

Pada indikator rasa percaya diri yang rendah ini terutama pada aspek lebih mudah tersinggung terhadap suatu topic pembicaraan dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R2,O2,TE2, dan

TE2 maka rasa percaya diri remaja saat ini mencirikan rasa percaya diri yang rendah.

2) Sulit bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Orang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah biasanya akan meragukan keputusan yang dibuatnya sendiri. Ia akan cenderung meminta bantuan orang lain seperti orang tua, teman atau pasangan dalam mengambil keputusan. Orang yang tidak percaya diri akan ragu dengan keputusan yang akan diambil karena ia merasa keputusan yang diambilnya sendiri akan membuatnya gagal. Berikut yang dipaparkan oleh partisipan pada saat wawancara penelitian:

Pernyataan R1

“mengambil keputusan sih bisa bisa aja kak, tapi kadang diskusi sama bapak juga biar lebih tau mana baik dan buruknya gitu”

Penjelasan : R1 bisa mengambil keputusan sendiri tetapi untuk lebih meyakinkan dirinya ia akan bertanya kepada orang tuanya tentang baik dan buruknya sebelum dilaksanakan. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O2

“setau saya yang namanya DN ini kalau mengambil keputusan ga pernah ikut ikutan jawaban teman atau tetangga. Selalu mengambil

keputusan dari diri sendiri. Paling nanti diskusi sedikit sedikit sama saya”

Penjelasan : O1 mengakui bahwa ketika akan mengambil keputusan R1 tidak pernah ikut-ikutan jawaban teman atau tetangga dan akan mengambil keputusan dari dirinya sendiri. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan R1 yang menyatakan bahwa ia tidak akan melibatkan teman mengenai keputusan yang akan ia ambil.

Pernyataan SA1

“kalau keputusan ya dia sendiri sih yang memilih mau gimana karena emang dia sendiri yang tau maunya apa kan. Kadang juga diskusi sama bapak atau sama saya paling”

Penjelasan : SA1 berpendapat bahwa R1 akan mengambil keputusan sendiri karena hanya dia yang atau apa yang dia inginkan. Ini sesuai dengan pernyataan R1 dan O1

Terdapat kesesuaian jawaban antara R1, O1 dan SA1 yang menyatakan bahwa dalam mengambil keputusan R1 tidak akan meminta orang lain untuk membantunya. Ia akan mengambil keputusan sendiri dan hanya berdiskusi dengan orang tuanya untuk mengetahui baik buruknya keputusan tersebut.

Pada indikator rasa percaya diri yang rendah ini terutama pada aspek sulit bertindak mandiri dalam mengambil keputusan dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1,O1 dan SA1

maka rasa percaya diri remaja saat ini tidak mencirikan rasa percaya diri yang rendah.

Pernyataan R2

“kadang kami minta tolong mamak kak buat mutusin suatu hal misal kayak jurusan SMK nanti yang mau kami pilih, nah mamak bantuin kami”

Penjelasan : R2 biasanya akan meminta orang tuanya untuk memutuskan suatu hal seperti jurusan sekolah lanjutan dan lain-lain. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O2

“ada minta bantuan dari kawan ada minta bantuan dari saya”

Penjelasan : O2 mengakui bahwa R2 biasanya akan meminta bantuan dirinya atau teman R2. Hal ini sesuai dengan jawaban R2.

Pernyataan SA2

“Paling dia itu minta bantuan dari mamak ya kalau keputusan keputusan besar gitu”

Penjelasan : SA2 juga berpendapat bahwa R2 akan meminta bantuan dari orang tuanya saat mengambil keputusan.

Terdapat jawaban yang bersesuaian antara R2, O2 dan SA2 yang menyatakan bahwa dalam mengambil keputusan R2 akan meminta bantuan kepada orang tuanya.

Pada indikator rasa percaya diri yang rendah ini terutama pada aspek sulit bertindak mandiri dalam mengambil keputusan dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R2,O2 dan SA2 maka rasa percaya diri remaja saat ini mencirikan rasa percaya diri yang rendah.

3) Takut dalam mengungkapkan pendapat

Dalam hal ini, orang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah biasanya takut berpendapat. Hal ini dikarenakan ia takut menyuarakan pendapat yang salah dan ia merasa tertekan. Biasanya orang yang memiliki percaya diri yang rendah tidak ingin mnejadi pusat perhatian oleh orang-orang. Berikut yang dipaparkan oleh partisipan pada saat wawancara penelitian:

Pernyataan R1

“iya kak takut kalo berpendapat. Takut salah ngomonggitu, takutnya lebih memancing keributan kalau salah ngomong”

Penjelasan : R1 mengakui bahwa ia takut dalam mnegeluarkan pendapat dikarenakan ia takut salah berbicara dan akan memancing keributan. Pernyataan ini tidak sesuai dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O1

“Rasanya gapernah dia itu takut tu. Masalahnya kalau ada keinginan sebelum dilaksanakan malah minta pendapat saya”

Penjelasan : O1 berpendapat bahwa R1 tidak pernah takut dalam berpendapat bahkan mereka biasanya akan berdiskusi bersama ketika akan melakukan sesuatu. Jawaban ini tidak sesuai dengan pernyataan R1 yang menyatakan bahwa ia takut dalam mengungkapkan pendapatnya ketika di rumah.

Pernyataan SA1

“ Kalau menyampaikan sesuatu sepertinya gaada rasa takut deh kalau di rumah, apa yang ingin disampaikan ya dia sampaikan ”

Penjelasan : SA1 juga mengakui bahwa R1 tidak memiliki rasa takut untuk berpendapat. Jika ada yang ingin disampaikan maka R1 akan menyampaikannya.

Terdapat ketidaksesuaian antara jawaban R1, O1 dan SA1 yang mana R1 mengaku bahwa ia takut dalam mengungkapkan pendapat tetapi jawaban berbeda diberikan oleh O1 dan SA1 yang menyatakan bahwa R1 tidak takut dalam mengungkapkan pendapatnya. Ketidaksesuaian ini membuat pernyataan R1 diragukan.

Pada indikator rasa percaya diri yang rendah ini terutama pada aspek takut mengungkapkan pendapat dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1, O1 dan SA1 maka rasa percaya diri remaja saat ini tidak mencirikan rasa percaya diri yang rendah.

Pernyataan R2

“Ya takut sih kak, tapi maaf kak gabisa kasih tau alasannya apa”

Penjelasan : R2 mengakui bahwa ia takut dalam mengeluarkan pendapat. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O2

“Iya dia takut kalau mengeluarkan pendapat. Alasannya kalau menurut saya kayak takutnya gini nanti kalau saya ngomong sama mamak takut mamak ga nerima nah dari itu dipendamnya sendiri”

Penjelasan : O2 mengakui bahwa R2 takut mengeluarkan pendapat dan sering memendam sendiri dikarenakan R2 takut O2 tidak bisa menerima pendapatnya. Hal ini sesuai dengan jawaban R2.

Pernyataan SA2

“Kalau takut mengeluarkan pendapat ya saya akui lah emng takut apalagi ke saya”

Penjelasan : SA2 mengakui bahwa R2 takut dalam mengeluarkan pendapat.

Terdapat jawaban yang sesuai antara R2, O2, dan SA2 yang menyatakan bahwa R2 merupakan orang yang takut dalam mengeluarkan pendapat.

Pada indikator rasa percaya diri yang rendah ini terutama pada aspek takut mengungkapkan pendapat dapat disimpulkan pernyataan yang

telah disesuaikan dari R2,O2 dan SA2 maka rasa percaya diri remaja saat ini mencirikan rasa percaya diri yang rendah.

3. Bagaimana pengaruh pola asuh orangtua tunggal terhadap rasa percaya diri remaja

Faktor yang mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri terbagi menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal hal yang bersumber dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh dari luar yang berdampak pada tingkat kepercayaan diri. Keluarga bisa jadi faktor eksternal yang berkontribusi besar pada hilangnya keyakinan diri pada seseorang termasuk pola asuh orang tua.

Dalam penelitian ini peneliti menanyakan seputar bagaimana pola asuh orang tua tunggal mempengaruhi rasa percaya diri remaja. Berikut yang dipaparkan oleh partisipan pada saat wawancara penelitian:

Pernyataan R1

“kalau perubahan cara mengasuhnya tidak terlalu lah kak karena perbedaannya ga jauh banget kan tapi yang mungkin ngaruh ke rasa percaya diri tu lebih ke hilangnya peran ibu itu saja kak jadi kami tu kayak ga sama dengan orang lain.”

Penjelasan : R1 merasa bahwa pola pengasuhan yang berbeda tidak mempengaruhi rasa percaya dirinya tetapi hilangnya peran ibu membuat ia merasa kurang percaya diri dan merasa berbeda.

Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan orang tua yang dibuktikan dalam triangulasi data berikut ini.

Triangulasi data :

Pernyataan O1

“kalo pengasuhan saya cuma menjalankan seperti biasalah ga ada yang berbeda, cuma karena ibuk nya udah ngga ada jadi ya paling nambah nambah perhatian aja. Soalnya biasanya kan ibu nya yang kayak gitu kan. Tapi kalau itu mempengaruhi dia kearah negative ga ada sih. Dia semenjak ibu nya gaada jadi lebih mandiri lah sekarang”

Penjelasan : O1 mengetahui adanya sedikit perbedaan pola asuh yang diberikan nya kepada R1 tetapi menurutnya pola asuh tersebut tidak mempengaruhi rasa percaya diri anaknya. Ia merasa bahwa perubahan yang terjadi pada anaknya ialah anaknya menjadi lebih mandiri, lebih rajin dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini sesuai dengan pernyataan R1 yang menyatakan bahwa adanya perubahan yang terjadi tetapi hal itu tidak berpengaruh buruk terhadap R1

Pernyataan SA1

“kalau perbedaan sekarang itu bapak lebih protect ya, yang dulu biasanya bapak cuma kerja dan tahu anaknya dirumah baik baik saja ya dia udah aja gitu.kalau sekarang bapak lebih memperhatikan hal hal kecil apalagi sama DN. Kalau pengaruh nya ke rasa percaya diri ndak sih Alhamdulillah tidak ada pengaruhnya”

Penjelasan : SA1 mengetahui adanya sedikit perubahan atau perbedaan dalam cara mengasuh orang tua nya tetapi menurutnya itu

tidak berpengaruh buruk ke pada rasa percaya dirinya maupun R1.

Pernyataan ini memiliki kesamaan dengan pernyataan R1 dan O1

Pernyataan TE1

“kalau perbedaan gaada ya, sama aja lah kasih sayang tu dari kecil sampai besar tu tapi bedanya dulu tu anak nya kan kecil jadi harus diurus semuanya kalau sekarang ni kan anaknya sudah besar udah bisa ngurus diri sendiri lah kan. Kalau tante liat sekarang ini dia udah kayak biasa biasa saja lah, tapi pas mamaknya baru baru meninggal kemaren ada lah dia murung murung gitu. Perubahannya? Ya menurut saya karena mamaknya udah ga ada lagi lah bukan karena pola asuh yang bapaknya berikan”

Penjelasan : TE1 mengetahui bahwa ada perubahan sikap pada R1 tetapi TE1 meyakini bahwa perubahan sikap tersebut dikarenakan kehilangan peran seorang ibu bukan dikarenakan pola asuh yang berubah dari bapaknya karena menurut TE1, pola asuh yang diberikan tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Terdapat kesamaan jawaban dimana pola asuh yang diberikan tidak memberikan pengaruh terhadap rasa percaya diri R1.

Pernyataan TM1

“Perbedaan sikapnyo ado sih, dulu kan dio sering curhat dan basinglah daado tertutup nian kayak sekarang. Dulu tu emang sikapnyo setengah setengah gitunah kak, setengah terbuka setengah tertutup. Tapi kalau sekarang tu tertutup nian kak datau kami karena apo”

Penjelasan : S1 mengetahui perbedaan sikap yang terjadi setelah ibunya R1 meninggal tetapi S1 tidak mengetahui apakah itu

dikarenakan pola asuh yang berbeda atau dikarenakan R1 kehilangan peran ibunya

Dari beberapa pernyataan diatas terdapat kesesuaian data antara partisipan dan informan dimana partisipan dan informan berpendapat bahwa saat ini memang terdapat pola asuh yang berbeda tetapi menurut mereka hal tersebut tidak berpengaruh buruk pada rasa percaya diri R1. Terdapat perbedaan pendapat yang di sampaikan oleh TM1 dimana ia merasa sikap R1 saat ini menjadi lebih tertutup. TM1 kurang memahami mengapa sifat R1 menjadi sangat tertutup saat ini, dan TM1 juga tidka mengetahui apakah hal tersebut dikarenakan ia kehilangan peran ibunya atau ini dikarenakan pola asuh yang berbeda dari orang tuanya saat ini.

Pada indikator pengaruh pola asuh orangtua tunggal terhadap rasa percaya diri remaja saat ini dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R1,O1, SA1, TM1, dan TE1 maka pengaruh pola asuh orang tua tunggal saat ini tidak berpengaruh buruk terhadap rasa percaya diri remaja. Rasa percaya diri remaja saat ini dipengaruhi oleh hilangnya sosok ibu didalam rumah sehingga hal tersebut memicu rasa tidak percaya diri remaja.

Partisipan R2

“Kadang tu ada enaknye kak ada bapak, kadang ga enak juga ya kan karena dulu itu terlalu dikekang gitu nah kak bapak sering main fisik. Kalau mamak ndak sih kak, cuma ngoceh aja gak terlalu sering lah

kak, gak ada kayak dulu mamak tu, sekarang sering ngalah sama kami kak. Kami Cuma sedih karena kadang ngerasa keluarga orang lain tu enak, lengkap, kami ndak”

Penjelasan : R2 berpendapat bahwa ada enak dan tidaknya saat ini ia mempunyai ayah karena dulu ia sering dihukum fisik oleh ayahnya dan saat ini R2 bersama ibunya yang tidak sekeras ayahnya dalam mendidik. R2 merasa kurang percaya diri bukan dikarenakan pola asuh yang berbeda dari orang tuanya tetapi melihat dirinya yang berbeda dari orang lain karena keluarganya yang sudah tidak lengkap lagi.

Triagulasi data :

Pernyataan O2

“bedanya ya pasti adalah masalah cara kita mendidiknya tu gimana kalau seorang bapak gitukan didikannya lain kalau seorang ibu banyak lah mengalah saya sama dia aja sering ngalah kadang gak sependapat sama dia saya ngalah kita keras dia lebih keras kalau sama bapak kan dia masih ada rasa takut gitulah kan. Kalau dulu pas ada bapaknya dia itu banyak diam kan gabanyak omong. Kalau bedanya sekarang tu adalah sikit sikit sekali kali jawab omongan ibu. Pernah dia bilang merasa beda dari kawan kawannya, kawan kawannya ngomong FR ini kan anak yatim gmna gimana biarlah nak saya bilang. ”

Penjelasan : O2 mengetahui adanya perubahan sikap dari R2 dikarenakan pola asuh yang berbeda, saat ini R2 lebih bisa mengeskpresikan pendapatnya jika ia tidak setuju maka akan dikatakannya, berbeda saat ayahnya masih ada R2 tidak banyak bicara tetapi hal tersebut tidak berpengaruh pada rasa percaya

dirinya. R2 merasa berbeda dari orang lain dikarenakan keluarganya yang sudah tidak lengkap lagi dan sering di ejek oleh teman temannya. Terdapat kesamaan jawaban antara O2 dan R2 dimana O2 akan sering mengalah jika terdapat perbedaan pendapat.

Pernyataan SA2

“kalau perbedaan dari mamak sih kayakny ndak ada ya,karena mamak memang begitulah orangnya dari dulu ndak pernah kasar Cuma ya tau sendiri lah mulut mak mak itu udah biasalah itu. Ga ngaruh apa apa lah kalau menurut saya”

Penjelasan : SA2 menganggap bahwa tidak ada perubahan yang terjadi dalam cara pengasuhan yang diterapkan oleh ibunya sehingga hal tersebut tidak berpengaruh apa apa terhadap kesehariannya dan adiknya.

Pernyataan TE2

“Sama sih menurut ibu kalau masalah pola asuh yang diberikan ibunya sampe sekarang sama, tapi iya anak tadi tu memang ya namanya anak perempuan gaboleh bergaul sembarangan ibaratnya tu boleh tu boleh tapi ya dibatasi gaboleh lewat batas waktu. Kalo menurut ibu pola asuh mamaknya baiklah bahkan kalo dirumah tu dia ngumpul ngumpul di rumah tu ya ngumpul aja ga ada dipermasalahkan tapi mungkin karena dia merasa ga lengkap ya, hilangkan peran bapaknya tu jadi dia merasa beda dengan yang lain “

Penjelasan : TE2 menyadari perubahan sikap pada R2 tetapi pola asuh yang diberikan ibunya tetaplah sama. TE2 mengetahui bahwa pola asuh tersebut tidak berpengaruh pada rasa percaya diri R2 tetapi R2 tidak percaya diri karena R2 merasa berbeda sebab orang tuanya

sudah tidak lengkap. Terdapat kesamaan jawaban dengan informan SA2 dimana tidak adanya perubahan dari penerapan pola asuh yang diberikan dan hal tersebut tidak mempengaruhi rasa percaya diri R2

Pernyataan TM2

“Kalo menurut kami dia tu didik keras ya kak dari orang tuanya dak pernah kami nengok lembut kecuali sekarang. Ada dulu sebelum bapaknya meninggal tu dia ga ada sekeras kayak sekarang. Semenjak bapaknya meninggal tu nah mulai tu mudah emosi. Cuman emosi tu aja, selainnya ga ada kayaknya kak. Kami kurang tau juga kak kalo perubahan gitu”

Penjelasan : TM2 mengetahui adanya perubahan sikap pada R2 tetapi TM2 menganggap bahwa percaya diri tersebut bukan dikarenakan pola asuh yang berbeda tetapi dikarenakan ayahnya yang sudah meninggal.

Dari beberapa pernyataan diatas terdapat beberapa kesamaan jawaban antara partisipan dan informan. Menurut partisipan pola asuh yang diberikan saat ini tidak berpengaruh terhadap rasa percaya diri R2. Hal yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri R2 adalah R2 merasa berbeda karena keluarganya sudah tidak lengkap seperti teman teman lainnya. Persamaan jawaban pun juga dapat dilihat pada pernyataan TE2 dan TM2 dimana yang hal yang mempengaruhi rasa percaya diri R2 bukan karena penerapan pola asuh O2 .

Pada indikator pengaruh pola asuh orangtua tunggal terhadap rasa percaya diri remaja saat ini dapat disimpulkan pernyataan yang telah disesuaikan dari R2,O2, SA2, TM2, dan TE2 maka pengaruh pola asuh orang tua tunggal saat ini tidak berpengaruh buruk terhadap rasa percaya diri remaja. Rasa percaya diri remaja saat ini dipengaruhi oleh hilangnya sosok ayah didalam rumah serta ketidak lengkapan anggota keluarga memicu rasa tidak percaya diri remaja.

C. Penjelasan Hasil Penelitian

1. Jenis pola asuh orang tua tunggal

Pola asuh Pola asuh orang tua menurut Wijanarko dan Setiawati (2016:58) mengandung pengertian : 1) interaksi pengasuhan orang tua terhadap anaknya 2) sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya 3) pola perilaku orang tua untuk berhubungan dengan anak-anaknya. Menurut Syamaun (2012:18) pola asuh jelas memberikan pengaruh yang paling besar terhadap proses pembentukan disbanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya. Amato (Titin, 2018) mengungkapkan bahwa anak dalam keluarga dari orang tua tunggal dapat melakukan semua hal dengan baik, tetapi cenderung tidak lancar dalam urusan sosial dan pendidikan dibandingkan dengan anak yang tinggal dengan kedua orang tua. Dalam hal ini peneliti melihat pola asuh apa yang digunakan oleh orang tua tunggal terhadap remaja. Pola asuh tersebut meliputi 3 hal yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh

permisif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada dua partisipan remaja yaitu R1 berusia 20 tahun dan R2 yang berusia 13 tahun serta dua orang partisipan yang merupakan orang tua tunggal yang memberikan pola asuh pada remaja yaitu O1 dan O2.

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan diatas bahwa :

a. Demokratis

1) Pendekatan bersifat kooperatif, terbuka dan akrab terhadap anak.

Pada aspek ini orang tua dari setiap partisipan memberikan jawaban yang hampir sama dimana orang tua dari R1 bersifat kooperatif dan R1 sering berdiskusi dengan orang tuanya. R1 juga merasakan nyaman ketika berada dirumah. Begitu juga dengan R2 saat ini ia merasakan bahwa orang tuanya bisa diajak berdiskusi tentang hal apapun dan R2 juga akrab dan nyaman ketika bersama ibunya. Dari tindakan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang tercipta dirumah partisipan R1 maupun R2 merupakan ciri pola asuh demokratis. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara partisipan, orang tua, dan saudara yang menyatakan bahwa ketika dirumah mereka terbuka, akrab, nyaman dan sering berdiskusi dengan orang tuanya.

2) Saling memberi dan menerima pendapat dalam menentukan suatu hal

Pada aspek ini partisipan maupun orang tua juga sama sama menyatakan bahwa mereka sering berdiskusi dan menentukan suatu hal

bersama sama. R1 dan O1 juga menyatakan hal yang sama bahwa mereka sering berdiskusi seperti menentukan jurusan kuliah dan lain lain. begitu juga dengan R2 dan O2 yang juga sering menceritakan keseharian bersama sama sebelum tidur dan dalam penentuan sekolah lanjutan pun R2 dan O2 juga mendiskusikan hal tersebut. Dapat disimpulkan pada aspek ini bahwa pola asuh yang tercipta dirumah partisipan R1 maupun R2 merupakan ciri pola asuh demokratis. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara partisipan, orang tua, dan saudara.

- 3) Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak mandiri serta memberikan tanggung jawab

Pada aspek ini partisipan dan orang tua menjalankan perannya yaitu orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk bertindak mandiri dengan memberikan mereka sebuah tanggung jawab. R1 diberikan tanggung jawab permasalahan sekolah oleh O1 serta tanggung jawab menjaga diri dan pekerjaan rumah. Sementara itu R2 juga mendapatkan tanggung jawab pekerjaan rumah, tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan tanggung jawab tentang uang jajan yang telah diberikan O2. Dari tindakan tersebut dapat disimpulkan pola asuh yang tercipta dirumah partisipan R1 maupun R2 merupakan ciri pola asuh demokratis. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara partisipan, orang tua, dan saudara baik R1 maupun

R2 yang menyatakan bahwa ketika dirumah partisipan mendapatkan tanggung jawab dari orang tua serta diberikan kesempatan untuk bertindak mandiri.

- 4) Tidak mengabaikan permintaan anak dan menghargai adanya hak-hak anak

Pada aspek ini orang tua partisipan juga tidak mengabaikan permintaan anak anaknya. Seperti R1 yang kebutuhan/keinginannya akan dipenuhi oleh O1 walaupun terkadang harus menunggu terlebih dahulu. Hak-hak R1 pun juga dihargai oleh O1 seperti privasi dan hak-hak lainnya. Begitu juga dengan R2 yang permintaannya yang tidak pernah diabaikan oleh O2. Dari tindakan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang tercipta dirumah partisipan R1 maupun R2 dapat mencirikan pola asuh demokratis. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara partisipan, orang tua, dan saudara R1 maupun R2 yang menyatakan bahwa orang tua tidak pernah mengabaikan permintaan partisipan dan menghargai adanya hak-hak partisipan.

b. Otoriter

- 1) Orang tua menguasai anak dan anak tidak memiliki kebebasan

Pada aspek ini kedua partisipan dan orang tuanya juga memiliki kesamaan yaitu orang tua akan memberikan partisipan kebebasan tetapi dengan batasan/aturan. R1 memiliki kebebasan yang

diberikan oleh O1 dalam hal apapun termasuk dalam hal bermain. Tetapi kebebasan tersebut tentunya disertai dengan aturan seperti dilarang pulang terlalu larut dan harus disiplin waktu. Begitu juga dengan R2 yang diberikan kebebasan dengan aturan oleh O2 yaitu R2 boleh pergi asalkan dengan orang yang terpercaya atau sudah dewasa. Dari tindakan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang tercipta di rumah partisipan R1 maupun R2 tidak mencirikan pola asuh otoriter. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara partisipan, orang tua, dan saudara R1 maupun R2 yang menyatakan bahwa anak-anaknya tentu diberikan kebebasan tetapi dengan aturan yang telah ditetapkan.

2) Mengekang anak dan tidak segan menghukum fisik

Pada aspek ini kedua partisipan memiliki kesamaan jawaban yaitu mereka tidak merasa dikekang dan tidak pernah diberikan hukuman fisik oleh orang tuanya. R1 mengaku bahwa ia tidak pernah dikekang oleh orang tuanya dan O1 pun tidak pernah bahkan tidak mau menghukum R1 dengan hukuman fisik. R2 juga mengaku bahwa ia tidak merasa terkekang oleh O2 dan ia juga tidak pernah diberikan hukuman fisik oleh O2. Dari tindakan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang tercipta di rumah partisipan R1 maupun R2 tidak mencirikan pola asuh otoriter. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara partisipan, orang tua, dan saudara R1

maupun R2 yang menyatakan bahwa orang tua tidak pernah mengekang serta tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada partisipan.

3) Orang tua membatasi perilaku dan kasih sayang dengan anak

Pada aspek ini kedua partisipan tidak merasa bahwa kasih sayang mereka dibatasi oleh orang tuanya. R1 mengaku bahwa O1 sangat perhatian dan sedikit posesif kepadanya dikarenakan R1 merupakan anak perempuan didalam keluarga. Begitu juga dengan R2 yang tidak merasa bahwa O2 membatasi kasih sayang kepadanya dan O2 juga tidak ingin melakukan hal tersebut. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang tercipta dirumah partisipan R1 maupun R2 tidak mencirikan pola asuh otoriter. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara partisipan, orang tua, dan saudara R1 maupun R2 yang menyatakan bahwa orang tua tidak pernah membatasi perilaku atau kasih sayang kepada partisipan.

c. Permisif

1) Bersikap acuh terhadap anak

Pada aspek ini R1 mengakui bahwa O1 Tidak pernah bersikap acuh kepadanya bahkan O1 sangat perhatian kepadanya. Begitu juga dengan R2 yang juga mengakui bahwa ia tidak pernah diacuhkan oleh O2 bahkan apa yang diinginkannya akan dituruti oleh O2. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang tercipta

dirumah partisipan R1 maupun R2 tidak mencirikan pola asuh permisif. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara partisipan, orang tua, dan saudara R1 maupun R2 yang menyatakan bahwa orang tua tidak bersikap acuh bahkan orang tua akan memberikan perhatian kepada partisipan.

2) Orang tua tidak menegur/memperingati jika anak berbuat salah

Pada aspek ini kesamaan jawaban terlihat antara kedua partisipan. R1 mengakui bahwa O1 akan menegur dan menasehati dirinya ketika berbuat salah. O1 juga mengakui hal yang sama bahwa ia akan menasehati anaknya jika R1 tidak menjalankan hal yang sesuai dengan kesepakatan. Begitu juga dengan R2 yang mengakui bahwa O2 tidak akan diam saja jika dia berbuat kesalahan. O2 akan menegur anaknya untuk tidak melakukan hal yang sama lagi dikemudian hari. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang tercipta dirumah partisipan R1 maupun R2 tidak mencirikan pola asuh permisif. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara partisipan, orang tua, dan saudara R1 maupun R2 yang menyatakan bahwa orang tua akan menegur ketika partisipan membuat kesalahan agar hal tersebut tidak terulangi dan menjadi pembelajaran.

3) Orang tua terlalu memanjakan anak dan tidak memberikan hukuman

Pada aspek ini R1 mengakui bahwa ia memang dimanja oleh orang tuanya tetapi jika memang ia berbuat salah maka O1 akan

menegurnya dengan cara apapun entah itu menegur secara langsung atau melalui saudaranya. R2 juga mengakui bahwa ia kadang dimanja oleh O2. Jika memang ia melakukan kesalahan maka O2 akan memberikan teguran kepadanya dan mewanti wanti agar R2 tidak melakukan kesalahan yang sama dikemudian hari. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang tercipta dirumah partisipan R1 maupun R2 tidak mencirikan pola asuh permisif. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara partisipan, orang tua, dan saudara R1 maupun R2 yang menyatakan bahwa orang tua tentu akan memanjakan partisipan tetapi jika partisipan membuat kesalahan orang tua tetap akan memberikan pembelajaran kepada partisipan.

2. Rasa percaya diri remaja

Menurut Hambly (Asiyah, 2019) kepercayaan diri bermakna bahwa keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala situasi dengan tenang. Hurlock (Fatchurahman, 2012) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki percaya diri yang tinggi jika ia mampu membuat pernyataan positif mengenai dirinya, menghargai diri sendiri, serta mampu mengejar harapan-harapan yang kemungkinan membuatnya sukses. Orang yang percaya diri bisa dilihat dari ketenangan mereka mengontrol diri sendiri. Menurut Lindenfield (Fatchurahman, 2012) seseorang yang mampu mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan

baik, cenderung lebih percaya diri karena tidak khawatir akan lepas kendali saat menghadapi tantangan atau resiko.

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa :

- a. Remaja yang memiliki rasa percaya diri yang baik
 - 1) Paham tentang kekurangan dan kelebihan diri

Pada aspek ini terdapat perbedaan antara R1 dan R2. R1 mengetahui kekurangannya tetapi ia tidak mengetahui tentang apa kelebihanannya. Jawaban yang sama diberikan oleh orang tua dan saudaranya yang juga menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui kelebihan dari R1. Berbeda dengan R2 yang mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Tetapi saat ini R2 tidak ingin mengembangkan kelebihan/bakatnya dikarenakan ia sering merasa insecure terhadap kekurangan fisiknya. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri partisipan R1 maupun R2 saat ini tidak mencirikan rasa percaya diri yang baik. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara partisipan, orang tua, dan saudara R1 maupun R2.

- 2) Introspeksi diri dan memperbaiki diri ketika tidak mencapai tujuan

Pada aspek ini kedua partisipan memiliki jawaban yang berbeda dalam menanggapi kegagalan. R1 menyatakan bahwa ia akan mencoba bangkit dan mulai memperbaiki diri dengan meminta saran

dari saudaranya. Tetapi hal ini tidak sesuai dengan pernyataan O1 dimana O1 merasa bahwa anaknya tidak pernah menceritakan tentang kegagalan sehingga ia kurang mengerti bagaimana R1 menanggapi kegagalannya. Berbeda dengan R2 jika ia menemui kegagalan biasanya ia akan membiarkan hal tersebut. R2 merasa ia akan membaik seiring berjalannya waktu. hal tersebut juga diakui oleh O2 yang menyatakan bahwa R2 pernah menemui kegaglan dan O2 mencoba menyemangatnya sehingga R2 memperbaiki diri dengan sendirinya dan melakukan peningkatan dari kegagalan sebelumnya. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri partisipan R1 maupun R2 saat ini dapat mencirikan rasa percaya diri yang baik. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara partisipan, orang tua, dan saudara R1 maupun R2.

3) Tidak terpengaruh oleh hal dari luar dirinya.

Pada hal ini kedua partisipan memiliki jawaban yang berbeda. R1 menyatakan bahwa ia tidak terpengaruh oleh hal-hal dari luar dirinya. Ini juga diakui oleh O1 dan SA1 yang menyatakan bahwa R1 merupakan orang yang percaya diri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. berbeda dengan R1, R2 justru mengakui bahwa ia mudah dipengaruhi oleh orang lain. hal yang sama juga diakui oleh saudaranya yaitu SA2 yang juga mneyatakan hal yang sama. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri

partisipan R1 saat ini dapat mencirikan rasa percaya diri yang baik. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara O1 dan SA1 dan R1 yang menyatakan bahwa R1 merupakan orang yang tidak terpengaruh oleh hal dari lura dirinya. Sementara R2 saat ini tidak mencirikan rasa percaya diri yang baik. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian pada pernyataan SA2 dan R2 yang menyatakan bahwa ia merupakan orang yang mudah terpengaruh.

4) Tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain

Pada hal ini kedua partisipan memiliki jawaban kesamaan yaitu sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain. R1 mengakui bahwa ia sering membandingkan diri dengan orang lain dalam hal prestasi, fisik, maupun keluarganya. Tetapi pernyataan R1 tersebut tidak sesuai dengan pernyataan O1 dan SA1 dimana mereka menyatakan bahwa R1 jarang membandingkan diri dengan orang lain. R2 juga menyatakan bahwa ia sering membandingkan diri dengan orang lain baik itu tentang fisik maupun tentang keluarga. Hal ini juga diakui oleh O2 yang juga menyatakan bahwa R2 sering diejek dan merasa berbeda dari teman temannya yang lain dikarenakan dia anak yatim. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri partisipan R1 saat ini dapat mencirikan rasa percaya diri yang baik. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara O1 dan

SA1 yang menyatakan bahwa R1 tidak pernah membandingkan diri dengan orang lain. Sementara R2 saat ini tidak mencirikan rasa percaya diri yang baik. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara partisipan, orang tua, dan saudara R2 yang menyatakan bahwa R2 sering membandingkan diri dengan orang lain.

b. Remaja yang memiliki rasa percaya diri yang rendah

1) Lebih mudah tersinggung terhadap suatu topic pembicaraan

Pada hal ini kedua partisipan memiliki jawaban yang sama yaitu mudah tersinggung dalam beberapa topic pembicaraan. R1 menyatakan bahwa ia mudah mudah tersinggung ketika membahas tentang prestasi ataupun keluarga. Hal ini didukung oleh pernyataan tetangga dan teman dekatnya yaitu TE1 dan TM1 yang juga menyatakan bahwa ia mudah tersinggung dan merupakan orang yang sensitive. Hal yang sama juga dinyatakan oleh O1 dan SA1 yang menyatakan bahwa R1 merupakan orang yang emosional dan sensitive. Begitu juga dengan R2 yang mengakui bahwa ia merupakan orang yang tersinggung, tetapi jika R2 tersinggung maka ia akan langsung membicarakan hal tersebut kepada orangnya langsung . hal yang sama juga di akui oleh orang tua tetangga serta teman dekat dari R2 yang menyatakan bahwa R2 merupakan orang yang mudah tersinggung. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan

bahwa rasa percaya diri partisipan R1 maupun R2 saat ini mencirikan rasa percaya diri yang rendah. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara partisipan, orang tua, dan saudara R1 maupun R2 yang menyatakan bahwa partisipan merupakan orang yang mudah tersinggung dalam suatu pembicaraan.

2) Sulit bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Pada aspek ini kedua partisipan memberikan jawaban yang berbeda dimana R1 menyatakan bahwa ia mampu mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini juga diakui oleh O1 dan SA1 yang juga menyatakan bahwa R1 mampu mengambil keputusan sendiri tanpa terpengaruh oleh hal dari luar dirinya. Jawaban yang berbeda diberikan oleh R2 yang mana R2 menyatakan bahwa ia akan mengambil keputusan dibantu oleh O2. Hal inipun juga diakui oleh O2 bahwa R2 sering meminta bantuan dalam mengambil keputusan entah itu bantuan dari O2 atau dari teman-temannya. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri partisipan R1 saat ini tidak mencirikan rasa percaya diri yang rendah sementara R2 saat ini dapat mencirikan rasa percaya diri yang rendah. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara partisipan, orang tua, dan saudara R1 maupun R2.

3) Takut dalam mengungkapkan pendapat

Pada aspek ini kedua partisipan memiliki jawaban yang serupa yaitu mereka takut dalam mengeluarkan pendapat. R1 menyatakan bahwa ia takut berpendapat dikarenakan ia takut memancing keributan jika salah dalam berpendapat. Tetapi jawaban berbeda diberikan oleh O1 dan SA1 yang menyatakan bahwa R1 tidak takut dalam mengeluarkan pendapatnya. Jika ada hal yang ingin disampaikan maka R1 akan menyampaikannya segera. R2 juga menyatakan bahwa ia takut mengeluarkan pendapat dan hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh O2 dan SA2 yang menyatakan bahwa R2 memang memiliki ketakutan dalam berpendapat dikarenakan pendapat tersebut takut tidak bisa diterima oleh orang lain. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri partisipan R1 saat ini tidak mencirikan rasa percaya diri yang rendah sementara R2 saat ini dapat mencirikan rasa percaya diri yang rendah. Ini dapat dilihat dari triangulasi data yang bersesuaian antara partisipan, orang tua, dan saudara R1 maupun R2

3. Pola asuh orang tua tunggal terhadap rasa percaya diri remaja

Menurut Fatchurahman (2012) kepercayaan diri pada remaja berhubungan dengan perilaku negative atau kenakalan yang ditimbulkan, akan mengakibatkan remaja sulit berinteraksi dan mengembangkan nilai positif baik terhadap diri sendiri maupun

terhadap lingkungan yang dihadapinya. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja, khususnya pada pola asuh demokrasi orang tua. Dengan gaya pengasuhan seperti yang dilandasi kasih sayang, sikap terbuka dan kedisiplinan dan lain lain sangatlah penting bagi anak supaya dapat mengembangkan perilaku positif. Sebaliknya bila tidak diberikan dengan pola asuh demokratis maka akan diasumsikan anak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan mengakibatkan timbulnya perilaku negative berupa kenakalan remaja sebagai bentuk kompensasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh dua partisipan remaja yaitu R1 dan R2 terlihat bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya tidak berpengaruh buruk pada rasa percaya dirinya. Pola asuh yang diberikan O1 kepada R1 saat ini membuat keduanya mempunyai hubungan kekeluargaan yang semakin erat dari sebelumnya. O1 saat ini lebih perhatian bahkan terhadap hal kecil dan hal tersebut tidak mempunyai pengaruh buruk terhadap rasa percaya diri R1. Begitu juga dengan R2, pola asuh yang diberikan O2 kepada R2 semakin membaik membuat R2 lebih bisa mengeluarkan pendapatnya kepada orang tuanya, serta hubungan R2 dan O2 yang semakin erat karena saling mengerti satu sama lain, hal ini tidak mempunyai pengaruh buruk pada rasa percaya diri R2. R2 dan R1 memiliki rasa percaya diri yang rendah dikarenakan hilangnya

sosok orang tua yang sudah tiada dan keadaan keluarga yang tidak selengkap dulu membuat mereka merasa berbeda dengan keluarga keluarga yang lain sehingga terciptanya rasa kurang percaya diri terhadap orang lain. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua partisipan R1 maupun R2 saat ini tidak memiliki pengaruh yang buruk terhadap rasa percaya diri partisipan.